

**ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA NOVEL CANTIK ITU LUKA
KARYA EKA KURNIAWAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh:

CUT NOVA BALKIS
NPM. 1402040226



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



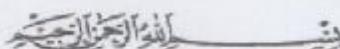
**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30

Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 04 April 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Cut Nova Balkis
NPM : 1402040226
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Ketua,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Sekretaris,

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd

2. Fitriani Lubis, S.Pd, M.Pd

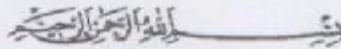
3. Dr. Mhd. Isman, M.Hum

3.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Cut Nova Balkis
NPM : 1402040226
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

sudah layak disidangkan.

Medan, 21 Maret 2018

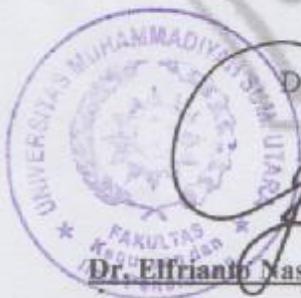
Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

Diketahui oleh:

Dekan

Ketua Program Studi



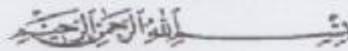
Dr. Elfrianti Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umma.ac.id> E-mail: fkip@umma.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Cut Nova Balkis
NPM : 1402040226
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
23 Februari 2018	Kata Pengantar Abstrak Daftar Isi Deskripsi Data		
09 Maret 2018	Analisis data Sinopsis Novel Instrumen Penelitian		
14 Maret 2018	Deskripsi Data Analisis Data		
20 Maret 2018	Deskripsi Data		
27/3-2018	Acc Ujrin		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 27 Maret 2018
Dosen Pembimbing

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Cut Nova Balkis
N.P.M : 1402040226
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkan (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 27 Januari 2018
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Cut Nova Balkis

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum

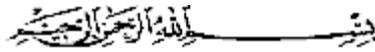
ABSTRAK

Cut Nova Balkis. NPM. 1402040226. Medan: Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra pun dikenal sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa yang kemudian diolah ke dalam teks dilengkapi dengan kejiwaannya. Dalam psikologi sastra ada tiga yang dapat diteliti yaitu psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca. Dalam psikologi tokoh terdapat struktur kepribadian yaitu id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Sumber data penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Data penelitian ini adalah kata, ungkapan, kalimat yang menggambarkan kepribadian tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan memiliki struktur kepribadian yang berupa id, ego, dan superego. Tokoh Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan adalah seorang perempuan yang memiliki banyak keinginan. Seluruh keinginannya harus segera dilaksanakan tanpa harus menunggu lama, Dewi Ayu hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa mau memperdulikan orang lain jika sudah memiliki keinginan. Demi mencapai kepuasan atas dirinya Dewi Ayu sampai rela ingin membunuh bayi yang tengah ia kandung karena tidak mau melihat bayinya tumbuh menjadi seorang gadis.

Kata kunci: Pendekatan Psikologi Sastra. Struktur Kepribadian. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul Analisis Psikologi Sastra Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dorongan keluarga dan orang-orang terkasih sangat berarti dalam menumbuhkan semangat penulis yang kadang meredup. Penulis mengakui bahwa mempersiapkan, melaksanakan penelitian, dan menyelesaikan penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Alm. Ayahanda (H. Khairuddin TM. Basyah) dan Ibunda (Hj. Cut Anidar, A.Ma)**, kedua orang tuaku tersayang yang telah mendidik, membimbing, dan membesarkan penulis dengan kasih sayang, memberikan dukungan moril maupun materil dan yang selalu mendo'akanku. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. **Dr. Agussani, M.AP.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

2. **Dr. Elfrianto, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd. Isman, M. Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus dosen pembimbing skripsi yang sudah menyetujui judul yang diajukan dan membimbing serta mengarahkan penulis dengan penuh ketekunan, kecermatan, dan dengan penuh dedikasi yang tinggi.
6. **Ibu Aisyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. **Bapak Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.** Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di pustakan yang dipimpinnya.
9. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah Sumatera Utara atas kelancaran dalam proses administrasi.

10. **Abang-abang, kakak, kakak ipar dan adikku. Afrizal, Ardiansyah, Cut Meuthia Aprilia, Amd. Keb, Juliasari Harahap dan Munawwar** yang selalu mendukung penulis dalam kelancaran penulisan skripsi.
11. **Kakek dan nenek, Alm. H.T. Arachman, Hj. Cut Faridah, Salbiah (pihak ibu) dan Alm. H.T.M. Basyah, Almh. Cut Sari Qandhi (pihak Ayah)** mendukung penulis dalam segala hal terutama dalam penyelesaian skripsi.
12. **Sepupu-sepupuku, Cut Khana, Cut Meita, Alvin, Raihan, dan seluruh keluarga besar Cut dan Ampon** yang tidak henti-hentinya memberi semangat dan dukungannya dalam kelancaran penulisan skripsi.
13. **Teman-teman seperjuanganku, Khoirun Nisa Ritonga, Fitri Hestika Sari, Layli Mawaddah Harahap, Witriadin Sihombing, Elma Fiana Tanjung, Kiki Puspita Sari, Dewi Anjar Asriati, Viviana Pratiwi Andriani, Orizza Andriani, dan seluruh mahasiswa/I kelas VIII/B Sore** yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang saling memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi.
14. **Teman-teman dekatku, Ayu Wahyuni, Santika, Nurhasanah Siregar, Rahma Diana, Rizkia Adnan, Safriyanti, Yuni Fariza, Safrina Hamid, Nadya Soraya, Nasmi Rahmawati, Raudhatul Jannah** yang mendukung dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang terutama bagi dunia pendidikan dan bagi penulis sendiri agar tetap berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan negara, serta bermanfaat bagi banyak orang. Tiada kata yang lebih baik yang dapat penulis ucapkan selain ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan hanya kepada Allah Swt penulis serahkan untuk membalas jasa mereka dan tidak lupa penulis memohon ampun kepada Allah Swt.

Medan, Maret 2018

Penulis

Cut Nova Balkis
1402040226

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS	9
A. Kerangka Teoretis	9
1. Pengertian Psikologi Sastra	9
2. Teori Kepribadian Sigmund Freud	11
3. Novel “Cantik Itu Luka” dan Pengarang	14
B. Kerangka Konseptual.....	23
C. Pernyataan Penelitian.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
B. Sumber Data dan Data Penelitian	25

1. Sumber Data Penelitian	25
2. Data Penelitian.....	26
C. Metode Penelitian.....	26
D. Variabel Penelitian	26
E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
F. Instrumen Penelitian	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Analisis Data	35
1. Id Dalam Diri Dewi Ayu.....	35
2. Ego Dalam Diri Dewi Ayu.....	43
3. Superego Dalam Diri Dewi Ayu	56
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	74
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	75
E. Keterbatasan Penelitian.....	75
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	77
A. Simpulan	77
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	25
Tabel 3.2 Gambaran Struktur Kepribadian (Id).....	28
Tabel 3.3 Gambaran Struktur Kepribadian (Ego).....	28
Tabel 3.4 Gambaran Struktur Kepribadian (Superego).....	29
Tabel 4.1 Struktur Kepribadian Id.....	30
Tabel 4.2 Struktur Kepribadian Ego.....	31
Tabel 4.3 Struktur Kepribadian Superego	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : From K 1	80
Lampiran 2 : From K 2	81
Lampiran 3 : Form K 3	82
Lampiran 4 : Surat Keterangan Seminar	83
Lampiran 5 : Surat Pernyataan Tidak Plagiat	84
Lampiran 6 : Surat Pengesahan Hasil Seminar Proposal	85
Lampiran 7 : Surat Izin Riset	86
Lampiran 8 : Surat Balasan Riset	87
Lampiran 9 : Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	88
Lampiran 10 : Lembar Pengesahan Skripsi	89
Lampiran 11 : Daftar Riwayat Hidup	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sastra di Indonesia senantiasa dihadapkan kepada paradoks: sastra sebagai peran dalam kehidupan masyarakat dan sastra sebagai imajinatif pengarangnya. Dalam kutub yang pertama sastra harus menjadi peran membuat keputusan apakah seharusnya yang diperbuat masyarakat. Kutub kedua sastra adalah sastra yang berkelana dalam imajinasi dan kehidupan individualitas pengarang kreatif (Umri dan Winarti, 2015:72).

Sastra masih tetap ditulis dalam setiap zaman. Posisi sastra sebagai bagian integral dalam kehidupan manusia mengalami dinamika dan perkembangannya tersendiri. Melalui pena dan persepsinya seorang pengarang telah menempuh suatu proses kreatif sehingga mampu melihat dunia dan kehidupan ini dengan mata hatinya yang tajam. Dalam kultur sosial yang hidup di masyarakat, pada hakikatnya seorang telah meninggalkan sebuah wilayah masyarakat sehari-hari yang hidup dalam komunikasi dialog dengan segala kesibukan dan kerutinannya yang monoton.

Sastra merupakan cabang ilmu dari seni dan ilmu pengetahuan. Berbicara dari segi kesenian sudah tentu berbicara tentang keindahan. Banyak para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang seni, seperti Hegel menyebutkan (dalam Umri dan Winarti, 2015:92), “seni atau keindahan itu ialah pikiran yang sempurna yang menjelma ke dunia panca indera.” dan ada lagi yang berpendapat bahwa seni

adalah perkara kehidupan itu sendiri. Barang kali seni sebagai perkara kehidupan itu menyangkut persoalan hidup manusia yang pernah dialami dalam kesejahteraan manusiawi. Secara umum, sastra adalah pengucapan seni pikiran (rasio) dan perasaan (intuisi) manusia dalam merespons situasi kehidupan di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa sebagai media pengungkapan.

Bahasa sastra selalu ditandai dengan ketidaksinambungan. Ia sering menolak bahasa sehari-hari dan melakukan penyimpangan dalam kata-kata untuk menemukan bahasa sastra mereka. Itulah sebabnya karya sastra tetap mengadakan pembaharuan baru terhadap kepekaan dan sensibilitas dirinya sebagai seorang pertama yang menemukan karyanya dan orang-orang lain sebagai pembaca kedua.

Karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan. Mereka bertempur dan bergulat dengan dirinya. Mencoba menaklukkan bahasa yang dikutip dari masyarakat lingkungannya; tapi penaklukan itu tidak menjamin berhentinya sikap dan konsepsi yang telah dicanangkan dalam khazanah kesusastraan. Polemik batin itu sebagian besar menjadi suatu topik yang aktual bagi seorang pengarang tatkala ia mengalami pergolakan kebahagiaan bersama orang lain dan tidak jarang mengalami kegelisahan batin dan penderitaan.

Sastra memang hasil polemik batin oleh karena itu mengalami proses keterlibatan dan mencatat dari abad ke abad persoalan manusia dengan segala konsekuensinya. Sebagaimana kata Albert Camus (dalam Umri dan Winnarti, 2015:11), seorang seniman sudah seharusnya menjadi pejuang. Berjuang dalam hal – ikhwal kemanusiaan.

Menurut Zaimar (dalam Minderop, 2011:52), pada abad ke-20 teori sastra dilanda perkembangan yang sangat pesat, berbagai teori bermunculan, baik dari jalur strukturalisme, semiotik, sosiologi sastra, psikoanalisis, dan lainnya. Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Terdapat beberapa pandangan yang menyatakan perkembangan psikologi sastra agak lamban dikarenakan beberapa sebab. Penyebabnya antara lain: *Pertama*, Psikologi sastra seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividu, sehingga analisis dianggap sempit. *Kedua*, dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Alasan di atas membuat psikologi sastra kurang diminati untuk diteliti (Ratna, 2015:341). Kendala yang juga menghambat perkembangan psikologi sastra adalah antusiasme yang berlebihan ketika peneliti menerapkan pendekatan ini, artinya pembahasan terlalu terfokus pada segi psikologi sedangkan hakikat sastra kerap kali ditinggalkan.

Karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah-masalah psikologis seperti dijelaskan di atas. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung di dalam karya sastra.

Melalui pemahaman para tokoh, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-peyimpangan lain yang terjadi di masyarakat. Khususnya yang terkait dengan psike. Ada tiga cara yang dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) Memahami unsur-unsur kejiwaan para tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2015:343). Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Sejauh ini, penelitian mengenai pendekatan psikologi sastra sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah jurnal *Stuktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan karya Agnes Davonar* (Abraham.2017:55-63). Penelitian ini menjadi salah satu bahan acuan peneliti dalam meneliti psikologi sastra.

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dalam masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. *Pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2013:96). *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang

disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Teori struktur kepribadian menurut Freud dibagi menjadi tiga yaitu ; *Pertama*, Id atau Es (terletak di bagian tak sadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis, *Kedua*, Ego atau Ich (terletak diantara alam sadar dan tak sadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego, dan *Ketiga*, Superego atau Uber Ich (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian taksadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua. Dalam buku psikologi kepribadian (Suryabrata, 2015:125) struktur kepribadian menurut Freud dibagi menjadi tiga, *Pertama*, Id merupakan aspek biologis, *Kedua*, Ego merupakan aspek Psikologis, dan *Ketiga*, Superego merupakan aspek sosiologis.

Begitu pula pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, penulis membalut setiap tokoh dengan karakter yang sesuai dengan jalannya cerita. Seperti Dewi Ayu yang menjadi tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* yang rela mendoakan anak keempat yang sedang dikandungnya lahir dengan wajah layaknya seorang monster yang mengerikan dan sangat menakutkan banyak orang. Dibalik keinginan memiliki seorang anak layaknya monster yang menakutkan ada niat baik dari naluri keibuannya yang tidak ingin anak keempatnya mengikuti jejak ibu dan ketiga kakaknya. Karena hal itu juga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu yang terdapat pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

B. Identifikasi Masalah

Di dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, ada beberapa hal yang perlu diteliti, terutama mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh. Adapun tokoh-tokoh dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan antara lain : Dewi Ayu, Alamanda, Adinda, Maya Dewi, Cantik, Ola, Ma Gedik, Ma Iyang, Kliwon, Maman Gendeng, Krisan, Ted Stammler, Henri Stammler, Anue Stammler, Mama Kalong, Shodanco, Rengganis si cantik, Nurul ani, Rosina, Tino Siddiq, Mayor Sadrah, Edi Idiot, Makojah, kamino, Faridah, Hanneke, Mr. willie, Suster Maria, Marietje, Letjen Arthur Percival, Jenderal P. Meijer, Muin, Inah, Supi, Jenny, Gerda, Helena, Mirah, Empu Sepak, Nasiah, Sahudi, Mina, Kamerad Salim, Tan Malaka, Isah Betina, Kamino, Moyang, Ruh Jahat, Romeo, Kinkin, dan DN Aidit. Kejelasan identifikasi masalah sangat diperlukan sebagai pedoman bagi penulis untuk memperoleh kemudahan proses pengujian, menghindari kemungkinan-kemungkinan terjadinya penyimpangan dalam pembahasan masalah.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang akan dibahas, peneliti harus membatasi masalah yang akan dibicarakan dalam penelitian ini. Jika tidak dibatasi maka pembahasan akan keluar dari topik yang akan dikaji. Penelitian ini dibatasi pada struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

E. Tujuan Penelitian

Setiap melaksanakan suatu kegiatan peneliti akan memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu selanjutnya akan mengarahkan kepada pelaksanaan yang sistematis. Untuk itu, sebelum melaksanakan kegiatan haruslah dipikirkan terlebih dahulu tujuan yang ingin dicapai. Rumusan tujuan sangat membantu peneliti dalam memecahkan masalah, sebab langkah-langkah yang ditempuh dapat diarahkan pada pencapaian tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah dapat memperluas ilmu dalam suatu karya ilmiah terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia, bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah minat membaca dalam mengapresiasi karya sastra, bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra dan menambah khasanah

penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Pengertian Psikologi Sastra

Istilah “psikologi sastra” mempunyai empat kemungkinan pengertian. Yang pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Yang kedua adalah studi proses kreatif. Yang ketiga studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dan keempat mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cita, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2013:96).

Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas peristiwa perilaku yang beragam. Penjelasan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk-beluk manusia yang unik merupakan sesuatu yang merangsang dan sangat menarik.

Banyak penulis dan peneliti sastra yang mendalami masalah psikologi untuk dapat memahami karya sastra dengan bantuan psikologi.

Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal, *pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (subconscious) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk conscious (Endraswara, 2013:96). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologi, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa. Sedangkan jika berupa puisi, tertentu akan tampil melalui larik-larik dan pilihan kata yang khas (Endraswara, 2013:96-97).

Penelitian psikologi sastra, lama-kelamaan menunjukkan kecemerlangan di beberapa perguruan tinggi sastra. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian sosiologi sastra atau yang lain yang dianggap kurang memperhatikan aspek psikologis. Padahal, karya sastra

merupakan cerminan psikologis pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologis terhadap pembaca (Endraswara, 2013:97).

2. Teori Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Beberapa konsep dasar teori Freud adalah tentang kesadaran dan ketidaksadaran yang dianggap sebagai aspek kepribadian dan tentang insting dan kecemasan. Menurut Freud (dalam Wiyatmi, 2011:11) kehidupan psikis mengandung dua bagian, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Bagian kesadaran bagaikan permukaan gunung es yang nampak, merupakan bagian kecil dari kepribadian, sedangkan bagian ketidaksadaran (yang ada di bawah permukaan air) mengandung insting-insting yang mendorong semua perilaku manusia. Selanjutnya Freud mengembangkan konsep *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian. *Id* berkaitan dengan ketidaksadaran yang merupakan bagian yang primitif dari kepribadian. Kekuatan yang berkaitan dengan *id* mencakup insting seksual dan insting agresif. *Id* membutuhkan pemenuhan dengan segera tanpa memperhatikan lingkungan realitas secara objektif. Freud menyebutnya sebagai prinsip kenikmatan. *Ego* sadar akan realitas.

Freud menyebutnya (dalam Wiyatmi, 2011:11) sebagai prinsip realitas. *Ego* menyesuaikan diri dengan realitas. *Superego* mengontrol mana perilaku yang boleh dilakukan, mana yang tidak. Oleh karena itu Freud menyebutnya sebagai prinsip moral. Menurut Walgito (dalam Wiyatmi, 2011:11-12), *Superego* berkembang pada permulaan masa anak sewaktu peraturan-peraturan diberikan oleh orang tua dengan menggunakan hadiah dan hukuman. Perbuatan anak

semula dikontrol orang tuanya, tetapi setelah superego terbentuk, maka kontrol dari superegonya sendiri.

Dalam buku lain *id* diibaratkan sebagai raja atau ratu, *id* berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, dan mementingkan diri sendiri; apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Id* merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, menolak rasa sakit atau tidak nyaman. *Id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Prinsip kerja *Id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Struktur yang kedua adalah *Ego*, *ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang berhubungan dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Ego* terperangkap diantara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu dibatasi oleh realitas. *Ego* menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di alam sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya : penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk. Struktur yang ketiga adalah *Superego* yang mengacu pada moralitas dalam

kepribadian. *Superego* sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenali nilai baik dan buruk. Sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistik, Freud (dalam Minderop, 2011:21-22).

Menurut Freud (dalam Wiyatmi, 2011:12) insting dibedakan menjadi dua kategori, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting untuk hidup mencakup lapar, haus, dan seks. Insting ini merupakan kekuatan yang kreatif dan bermanifestasi yang disebut libido. Sebaliknya, insting untuk mati merupakan kekuatan destruktif, yang dapat ditujukan pada diri sendiri, seperti menyakiti diri, bunuh diri, atau ditujukan ke luar sebagai bentuk agresi. Mengenai kecemasan (anxiety), Freud (dalam Wiyatmi, 2011:12) mengemukakan adanya tiga macam kecemasan, yaitu kecemasan objektif, neuretik, dan moral. Kecemasan objektif timbul dari ketakutan terhadap bahaya yang nyata. Kecemasan neuretik merupakan ketakutan akan mendapat hukuman untuk ekspresi keinginan yang impulsif. Kecemasan moral timbul ketika seseorang melanggar norma-norma moral yang ada. Psikologi humanistik muncul untuk menentang psikologi behavioristik dan psikoanalisis. Psikologi behavioristik dikembangkan oleh Abraham Maslow (1908-1970) dan memfokuskan pada manusia dengan ciri-ciri eksistensinya (Wiyatmi, 2011:12).

Menurut psikologi humanistik, psikologi behaviorisme telah mendehumanisasi manusia karena gagal memberikan sumbangan dan pemahaman manusia dan kondisi eksistensinya. Psikologi humanistik mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang kreatif, yang dikendalikan

bukan oleh kekuatan-kekuatan ketidaksadaran melainkan oleh nilai-nilai dan pilihan-pilihannya sendiri. Melalui *Motivation and Personality*, Maslow (dalam Wiyatmi, 2011:12-13) mengemukakan teori hirarkhi kebutuhan (*hierarchy of needs*). Menurutnya, kebutuhan dibedakan menjadi empat tahap, yaitu (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan akan rasa aman, (3) kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, (4) kebutuhan akan penghargaan.

3. Novel “Cantik Itu Luka” dan Pengarang

Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan menceritakan seorang perempuan yang terpaksa menjadi seorang pelacur dan memiliki tiga orang putri yang sangat cantik-cantik sama dengan dirinya dan satu orang putri yang berbeda jauh dari ibu dan kakak-kakaknya. Perempuan itu bernama Dewi Ayu keturunan belanda. Jika ditanya siapa ayah dari ke-tiga kini keempat putrinya Dewi Ayu pun tidak tahu. Ia tak pernah menganggap ketiga (kini empat) anaknya sebagai kutukan pelacur. Jika mereka tak berayah, katanya, itu karena mereka sungguh-sungguh tak berayah, bukan karena ayahnya tak dikenal dan apalagi bukan karena ia tak pernah pergi ke depan penghulu bersama seorang laki-laki. Ia bahkan lebih percaya mereka sebagai anak-anak setan.

Senja itu Dewi Ayu menyuruh Mr. Willie mengumpulkan semua pelayan rumah tersebut: tukang masak, tukang cuci, pembantu di perkebunan, para jawara. Ia berkata pada mereka, bahwa sekarang ia tuan tunggal di rumah tersebut. Semua perintahnya harus dipenuhi, dan tak seorang pun diperbolehkan membangkang. Ia tak akan mencambuk siapa pun, tapi jika Ted Stammler pulang, ia akan mencambuk semua pembangkang, dan memasukkan mereka ke kandang ajak.

Perintah pertamanya tak memberatkan siapa pun, tapi itu membuat mereka terguncang dan kebingungan. Dewi Ayu memberi tahu bahwa malam ini seseorang harus menculik lelaki tua bernama Ma Gedik yang hidup di perkampungan daerah rawa-rawa karena Dewi Ayu ingin menikahinya besok pagi. Walau Mr. Willie sudah mengatakan bahwa pastor sudah menghilang Dewi Ayu tetap kekeh dengan keinginannya dan mengatakan bahwa masih ada penghulu untuk pernikahannya esok pagi. Mr. Willie menanyakan kepada Dewi Ayu bahwa dirinya bukan Muslim dan juga bukan Katolik sudah lama sahutnya.

Dewi Ayu pernah melangkah ke depan penghulu bersama Ma Gedik. Dewi Ayu menerima calon mempelainya dengan suka cita, meskipun Ma Gedik menerimanya lebih seperti malapetaka. Ia menyuruhnya mandi, memberinya pakaian yang bagus, sebab penghulu sebentar lagi datang, katanya. Namun itu tak juga membuat Ma Gedik bergembira, sebaliknya, semakin dekat perkawinan mereka, wajahnya tampak semakin murung. Dewi Ayu menyuruh Ma Gedik untuk tersenyum dan jika tidak Dewi Ayu akan memberikan dirinya kepada ajak-ajak.

Gadis itu baru berumur enam belas tahun, tampak elok sebagai peranakan campuran. Rambutnya hitam bercahaya, dengan mata kebiruan. Ia mengenakan gaun pengantin dari kain tulle, dengan mahkota kecil yang membuatnya menjadi peri dibuku cerita anak-anak. Kini ia penguasa satu-satunya rumah tangga Stammler, setelah seluruh keluarga mengemasi barang dan berbondong-bondong dengan keluarga lain pergi ke pelabuhan, untuk kabur ke Australia. Tentara Jepang sudah menduduki Singapura, mungkin telah sampai pula ke Batavia, tapi

belum ke Halimunda. Meskipun begitu mereka telah dibuat keributan dan kabur selama ada kesempatan.

Sebelum Dewi Ayu akan meninggalkan rumah ada beberapa jawara, begitulah mereka menyebutnya untuk para penjaga kandang kambing, penjaga rumah, dan penjaga kebun. Ia memeluk mereka semua, dan untuk pertama kali, mungkin setelah bertahun-tahun. Dewi Ayu menangis. Meninggalkan mereka seperti kehilangan sepotong badan. Dan terakhir ia berdiri memandang Mr. Willie. Memintanya untuk menjaga rumahnya kecuali mereka telah merampasnya dan menjualnya ke orang-orang pribumi.

Dewi Ayu mulai membicarakan rencana-rencana sekiranya perang berakhir, dengan cara apa pun, dan mereka bebas. Dewi Ayu bilang bahwa ia akan kembali kerumahnya, membereskan segala sesuatunya, dan hidup kembali sebagaimana dulu. Mungkin tak sungguh-sungguh seperti dulu, sebab orang-orang pribumi mungkin memberontak dan mendirikan republik sendiri, tapi ia akan kembali ke rumah dan hidup. Ia akan senang jika Ola dan Gerda bisa ikut. Tapi Ola berpikir sedikit rasional, mungkin orang-orang Jepang telah merampas dan menjualnya pada seseorang. Atau orang-orang pribumi merampas dan memilikinya sendiri. Dewi Ayu bersikeras untuk membeli kembali jika rumahnya telah dihuni oleh orang-orang pribumi.

Kecemasan terhadap perang juga melanda rumah, terutama kakek dan neneknya, Ted dan Marietje Stammler, punya banyak keluarga di Belanda. Mereka terus-menerus bertanya soal surat-surat dari Belanda. Yang tak juga muncul. Dan terutama, mereka mengkhawatirkan ayah dan ibu Dewi Ayu, Henri

dan Anue Stammler, yang melarikan diri kemungkinan besar ke Eropa. Mereka pergi begitu saja di suatu pagi enam belas tahun lalu, tanpa pamit, hanya meninggalkan Dewi Ayu yang masih orok. Meskipun apa yang mereka lakukan sungguh-sungguh membuat keluarga itu berang, kenyataannya mereka tetap mengkhawatirkannya dan mendoakan agar keduanya bahagia. Jika mereka terbunuh oleh Jerman maka keduanya akan hidup bahagia di surga.

Ia telah mendengar kisah tentang kedua orang itu. Henri dan Anue Stammler. Beberapa jongos dapur menceritakannya sambil berbisik. Sebab jika Ted dan Marietje tahu bahwa mereka membocorkan cerita tersebut pada gadis itu, kemungkinan besar mereka akan dicambuk. Tapi lama-kelamaan Ted dan Marietje tampaknya tahu bahwa Dewi Ayu telah mendengar ceritanya, termasuk bahwa suatu pagi mereka menemukannya tergeletak di dalam keranjang di depan pintu. Ia tidur nyenyak dalam balutan selimut, ditemani secarik kertas bertuliskan namanya, serta tulisan pendek yang menyatakan kedua orang tuanya telah berlayar dengan kapal *Aurora* menuju Eropa.

Sejak awal ia memang telah dibuat heran kenapa ia tak punya orang tua, dan hanya punya opa dan oma dan tante. Tapi ketika ia mengetahui bahwa ayah dan ibunya kabur disuatu pagi, bukannya marah, sebaliknya ia sedikit mengagumi keduanya. Dewi Ayu merasa bahwa orang tuanya petualang-petualang sejati dan mereka orang-orang religious karena di dalam kitab suci diceritakan seorang ibu membuang anaknya ke Sungai Nil.

Tiga orang putrinya mewarisi kecantikan Dewi Ayu kecuali anak keempatnya. Dewi Ayu hamil anak keempatnya dengan harapan yang sangat jauh

berbeda dari ibu-ibu mana pun. Dewi Ayu menginginkan anak keempatnya memiliki hidung seperti colokan listrik, memiliki mulut seperti celengan babi, memiliki telinga seperti gagang panci, dan memiliki warna kulit yang hitam legam, bagaikan monster yang sangat mengerikan jika dibayangkan. Dewi Ayu sangat mengharapkan anak ke-empatnya seperti apa yang telah diimpikannya. Di mana Dewi Ayu berada selalu berdoa agar anak keempatnya ini lahir dengan wajah sesuai keinginan dan harapannya. Agar tidak mengikuti jejak Dewi Ayu dan ke tiga putrinya. Rosinah dengan bahasa isyaratnya menyarankan Dewi Ayu untuk berdoa meminta bayi buruk rupa. Nyatanya Dewi Ayu telah bertahun-tahun tidak lagi percaya akan doa. Setelah itu Dewi Ayu mulai sering berdoa bahkan hampir setiap saat. Dengan tak yakin, Dewi Ayu mulai berdoa. Ia akan berdoa kapan pun ia ingat; di kamar mandi, di dapur, di jalan, ia akan segera berkata, siapa pun yang mendengar doa ku, Tuhan atau iblis, malaikat atau jin iprit, jadikanlah anakku buruk rupa. Ia bahkan mulai membayangkan segala hal yang buruk. Ia memikirkan setan bertanduk, dengan taring mencuat seperti babi, dan betapa menyenangkan sekali memiliki bayi seperti itu. Suatu hari ia melihat colokan listrik, dan membayangkan sebagai hidung bayinya. Juga membayangkan telinganya sebagai telinga panci, dan mulutnya sebagai mulut celengan, dan rambutnya yang menyerupai sapu. Ia bahkan melonjak kegirangan ketika menemukan betapa menjijikkan tai yang teronggok di toilet dan bertanya-tanya, tak bisakah ia melahirkan bayi semacam itu; dengan kulit serupa komodo dan kaki serupa kura-kura. Dewi Ayu terbang dengan imajinasinya yang semakin liar dari hari ke hari sementara bayi di dalam kandungannya semakin tumbuh.

Dewi Ayu tidak berhasil menggururkan kandungannya dan membiarkannya tumbuh kembang di dalam perutnya dan sampai melahirkannya ke dunia. Kini kehamilannya mulai berjalan tujuh bulan Dewi Ayu mengikuti ritual seperti layaknya orang-orang hamil lainnya, saat ritual Dewi Ayu tidak henti-hentinya berdoa agar bayi yang sedang dikandungnya ini memiliki rupa persis seperti apa yang diharapkannya.

Tibalah saatnya Dewi Ayu melahirkan anak keempatnya jangankan menyusuinya Dewi Ayu tidak mau melihat anaknya karena Dewi Ayu sangat yakin anaknya yang keempat sama cantiknya dengan kakak-kakaknya. Dewi Ayu memberikan nama anak keempatnya Cantik tanpa berpikir panjang. Lalu si dukun bayi berkata bahwa ia harus segera menemukan ibu susu untuk si kecil itu. Jika tidak ada, ia harus mencari susu sapi, susu anjing, atau susu tikus sekalipun. Ya, pergilah, kata Dewi Ayu. Gadis kecil yang malang, kata si dukun bayi sambil memandang wajah si bayi yang menyedihkan. Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak menyerupai apa pun. Ia, misalnya, tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih menyerupai colokan listrik daripada hidung yang dikenalnya sejak kecil. Dan mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci. Ia yakin tak ada makhluk di dunia yang lebih buruk rupa dari si kecil malang itu, dan seandainya ia Tuhan, tampaknya ia lebih berharap membunuh bayi itu daripada membiarkannya hidup; dunia akan menjahatinya tanpa ampun. Semua orang mengatakan kepada bayi itu

bayi yang malang Segala hal telah dilakukan Dewi Ayu untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya Dewi Ayu menelan sebutir granat dan meledakkannya di dalam perut. seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.

Dewi Ayu seperti biasa mandi dengan campuran rempah dan sebagainya. Setelah berpakaian, ia kembali berbaring dan segera menyadari betapa melelahkannya semua itu: melahirkan empat bayi dan hidup lebih dari setengah abad. Dan kemudian ia sampai pada kesadaran spiritual yang menyedihkan, bahwa jika bayinya tak mau mati, kenapa bukan ibunya yang harus mati, dengan begitu ia tak perlu melihatnya tumbuh menjadi seorang gadis. Ia bangkit dan berjalan sempoyongan, berdiri di pintu menatap perempuan-perempuan tetangga yang masih bergerombol mendesas-desuskan bayinya. Rosinah muncul dari kamar mandi, berdiri di samping Dewi Ayu sebab ia tahu bahwa majikannya akan mengatakan sesuatu yang harus ia lakukan. Dewi Ayu menyuruh Rosinah membelikan kain kafan karena Dewi Ayu telah memberikan empat anak perempuan bagi dunia dan ia merasa kini saatnya keranda kematian untuk lewat. Sebelum Dewi Ayu membungkus dirinya dengan kain kafan yang telah disediakan oleh Rosinah Dewi Ayu berpesan kepada Rosinah bahwa jika ia mati, jangan tulis namanya dikayu nisan, tapi ia menginginkan sebuah epitaf, dengan kalimatnya sendiri,

“Aku melahirkan empat orang anak dan aku mati.”

Pendengaran Rosinah sangatlah baik, Rosinah sama sekali tidak terkejut mendengar ucapan Dewi Ayu, lalu ia menuliskan pesan itu dengan lengkap, namun permintaannya segera ditolak oleh imam masjid yang menjadi pemimpin

upacara pemakaman yang menganggapnya sebagai upaya gila menambah dosa, dan memutuskan bahwa perempuan itu tidak memperoleh tulisan apapun dikayunisannya.

Dewi Ayu membungkus dirinya dengan kain kafan yang telah ada di depannya. Banyak yang mengintip dari jendela kamar Dewi Ayu karena penasaran apa yang dilakukan Dewi Ayu sehingga membungkus dirinya sendiri menggunakan kain kafan selama dua belas hari tanpa lepas sedikit pun. Dewi Ayu masih melakukan kegiatan seperti biasanya hanya saja sedikit berbeda jika Dewi Ayu lapar, haus, dan kamar mandi Dewi Ayu keluar dari balutan kain kafannya dan kemudian kembali kemarnya membalut dirinya kembali dengan kain kafan berharap secepatnya ia akan mati, Selama dua belas hari Dewi Ayu membungkus badannya dengan kain kafan dan menunggu kapan saatnya Dewi Ayu akan mati, akhirnya Dewi Ayu meninggal. Kemudian Dewi Ayu dimakamkan jauh dari orang-orang yang suci menurut kyai, Dewi Ayu dimakamkan berdampingan dengan orang-orang jahat lainnya yang sudah mati juga.

Kebangkitan Dewi Ayu setelah kematiannya dua puluh satu tahun lalu yang mengejutkan banyak orang. Kain yang membalut dirinya yaitu kain kafan tidak kotor sama sekali bagaikan mayat yang baru dimakamkan. Dengan cepat Dewi Ayu berjalan menuju rumahnya yang lumayan jauh dari tempat pemakamannya dengan balutan kain putih yaitu kain kafan Dewi Ayu berjalan di sepanjang jalan dan mengetuk rumah warga namun tidak seorang pun membuka pintu rumahnya karena takut akan dirinya. Malam semakin larut hujan menerpa Dewi Ayu dan angin bertiup kencang sehingga membuat kain kafan yang

membalut dirinya menepis sehingga membuat badannya terlihat dengan segera Dewi Ayu memperbaiki kain yang membalutnya. Akhirnya Dewi Ayu tiba di rumahnya dan melihat seorang gadis itu tengah duduk dikursi beranda seorang diri tempat dulu ia dan Rosinah sering menghabiskan waktu sore dengan berburu kutu, di bawah bola lampu yang remang, duduk seperti menanti seseorang. Awalnya Dewi Ayu menganggapnya Rosinah, tetapi secepat ia berdiri di depannya, ia segera tahu bahwa ia belum mengenalnya. Ia bahkan nyaris menjerit melihat sosok mengerikan itu, seolah ia menderita luka bakar yang sangat parah, dan pikiran jahatnya bicara bahwa ia tak kembali ke dunia, tapi tersesat di neraka. Tapi ia cukup waras untuk segera mengenali monster buruk itu tadi tak lebih dari seorang gadis malang; ia bahkan bersyukur akhirnya menemukan manusia yang tak lari melihat perempuan tua berselimut kain kafan melintas di tengah hujan deras. Tentu saja ia belum tahu itu anaknya, sebagaimana ia belum tahu dua puluh satu tahun berlalu, maka untuk menuntaskan semua kebingungannya, Dewi Ayu mencoba menyapa gadis itu. Dewi Ayu mengatakan bahwa ini rumahnya, kemudian Ia sungguh-sungguh meledak dalam tawa yang kurang ajar, sebelum segera berhenti dan memehami segala sesuatunya. Ia duduk di kursi yang lain, terpisah oleh sebuah meja dengan taplak kuning dan secangkir kopi milik si gadis. Dewi Ayu memberi tahu bahwa ia adalah ibunya dan menyarankan si Cantik untuk tidak menunggu pangerannya tiba karena tidak mungkin datang pangeran untuk menemui si Cantik. Dewi Ayu langsung masuk ke dalam rumah dan menemukan Rosinah yang sedang mempersiapkan makan malam. Kemudian

mereka menyantap makan malam dengan sedikit candaan yang dikeluarkan oleh Dewi Ayu dan tidak direspon oleh si Cantik.

Eka Kurnniawan lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat, 28 November 1975 (sekarang berumur 42 tahun). Ia seorang penulis dan komunikus asal Indonesia. Ia menyelesaikan studi di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta 1999. Di tahun yang sama menertbitkan karya pertamanya, *Pramoedya Anata Toer dan Sastra Realisme Sosialis* (diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Aksara Indonesia, 1999; diterbitkan kedua kali oleh penerbit Jendela, 2002; dan diterbitkan ketiga kali oleh Gramedia Pustaka Utama, 2006). Karyanya telah terbit : *Corat-coret di Toilet* (2000), *Cantik Itu Luka* (Novel, 2002), *Lelaki Harimau* (Novel, 2004), *Gelak Sedih* (2005), *Cinta Tak Ada Mati* (Cerita Pendek, 2005), *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014) dan *Perempuan Patah Hati yang Kembali Menemukan Cinta Melalui Mimpi* (Novel, 2015) .

Cantik Itu Luka pertama kali terbit oleh penerbit Jendela, 2002. telah diterbitkan dalam bahasa Jepang dengan judul *Bi wa Kizu*, dan dalam bahasa Malaysia denga judul yang sama. Ada pun sosial media penulis adalah fb [ekakurniawan.project](https://www.facebook.com/ekakurniawan.project), twitter [@ekakurniawan](https://twitter.com/ekakurniawan) dan website www.ekakurniawan.com.

B. Kerangka Konseptual

Dari kerangka teoretis dapat dikatakan karya sastra adalah suatu karya bentuk imajinasi pengarang. Di dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur yang dapat membangun agar novel tersebut menjadi lebih bermakna. Dalam novel

Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan menggambarkan karakter tokoh utama bernama Dewi Ayu yang memiliki banyak masalah psikologis. Masalah yang dialami tokoh antara lain adalah Id, Ego, dan Super Ego.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa psikologi sastra dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan merupakan cerminan seorang perempuan sekaligus seorang ibu yang mempunyai banyak sisi, baik sisi positif maupun sisi negatif.

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan kajian psikologi sastra secara logis. Oleh karena itu, peneliti tidak bermaksud untuk menguji kebenaran hipotesis. Sebagai pengganti hipotesis dirumuskan pernyataan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Dalam pernyataan ini terdapat masalah struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sehingga tidak membutuhkan lokasi khusus tempat penelitian. Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini.

**Tabel 3.1 Penelitian
Rincian Waktu Penelitian**

Jenis Penelitian	Bulan/Minggu					
	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April
Penulisan Proposal	■					
Bimbingan Proposal		■				
Perbaikan Proposal			■			
Seminar Proposal				■		
Perbaikan Proposal					■	
Surat Izin Penelitian						■
Pelaksanaan Penelitian				■	■	■
Menganalisis Data						■
Penulisan Skripsi						■
Bimbingan Skripsi						■
Persetujuan Skripsi						■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Data merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena data inilah yang nantinya akan diolah serta dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Cantik Itu Luka* karya Eka

Kurniawan, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Umum , 479 halaman, cetakan kedua belas, 2016.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menelusuri struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu yang digambarkan dalam novel tersebut. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peran penting dalam sebuah penelitian. Metode yang dipakai merupakan alat untuk membantu dalam memecahkan masalah. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh Dewi Ayu pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini pada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel dalam penelitian ini adalah struktur kepribadian tokoh Dewi Ayu pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

E. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Ada beberapa defenisi operasional variabel penelitian dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan anatar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan.
2. Psikologi sastra adalah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan.
3. Novel berasal dari (Inggris : novel), novel memiliki kelebihan khas yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Novel adalah seni untuk mewakili manusia secara eksplisit secara historis dan sosial. Novel menjadi genre yang dekat dengan fenomena sosial.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan kunci dalam suatu penelitian. Sedangkan data, merupakan kebenaran dan empiris, yaitu kesimpulan atau penemuan penelitian itu. Untuk mengetahui dasar pemikiran dalam penelitian novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan adalah upaya pemahaman struktur kepribadian

tokoh utama bernama Dewi Ayu. Instrumen dalam penelitian dilakukan dengan pedoman dokumentasi.

Tabel 3.2
Gambaran Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Id	Halaman
1	Dewi Ayu		

Tabel 3.3
Gambaran Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Ego	Halaman
1	Dewi Ayu		

Tabel 3.4
Gambaran Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Superego	Halaman
1	Dewi Ayu		

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, ada beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam menganalisis data dari penelitian kualitatif. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian kualitatif antara lain : (1) Pada tahap orientasi atau deskripsi, peneliti mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan yang ditanyakan. (2) Pada tahap reduksi atau fokus, peneliti mereduksi segala informasi yang diperoleh untuk memfokuskan masalah tertentu. (3) Pada tahap seleksi, peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci (Sugiyono, 2015:29).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan masalah struktur kepribadian dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Id	Halaman
1	Dewi Ayu	Dewi Ayu merasa bahwa bayi yang baru saja dilahirkan memiliki rupa yang cantik sehingga ia merasa tidak ada kutukan yang lebih mengerikan daripada melahirkan bayi perempuan yang cantik.	4
		Dewi Ayu tidak ingin melihat anaknya tumbuh menjadi seorang gadis.	6
		Dewi Ayu meledak dalam tawa yang kurang ajar setelah mendengar seorang gadis menyebutkan namanya di depan Dewi Ayu.	18
		Si Cantik yang buruk rupa mengharapkan kedatangan pangeran yang akan membebaskannya dari kutukan buruk rupa, Dewi Ayu malah menyuruhnya berbahagia atas anugerah tersebut.	21
		Dewi Ayu merasa bahwa dirinya adalah orang yang suci karena selama di dalam kuburan tidak ada yang tidur dengannya dan merasa senang karena bisa mati.	22-23
		Dewi Ayu terlihat senang dengan pernikahannya walau lelaki tua bernama Ma Gedik itu menerima pernikahannya seperti malapetaka.	37

		Dewi Ayu menghayalkan akan kembali dan memperbaiki semuanya agar hidup layaknya seperti dulu sebelum mereka dibawa dan tinggal di kamp seperti sekarang ini.	71
		Kenangan yang ada di dalam rumah itu masih sangat jelas diingatan Dewi Ayu dan ia membawa anaknya ke rumah itu lalu menceritakan kenangan itu pada kedua anaknya	100
		banyak hal yang dialami oleh Dewi Ayu sehingga ia merasa bahwa semua perempuan adalah pelacur.	127

Tabel 4.2
Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Ego	Halaman
1	Dewi Ayu	Dewi Ayu lebih berharap membunuh bayinya daripada membiarkannya hidup karena dunia akan menjahatinya	3
		Walau banyak yang mengatakan jangan nama itu Dewi Ayu tetap akan memberikan bayi yang baru dilahirkannya dengan nama Cantik.	5
		Dewi Ayu meminta Kyai membayarnya jika kain kafan yang membalut tubuhnya dibuka sebab ia sadar bahwa dirinya sebagai pelacur dan Dewi Ayu berkeyakinan bahwa anak-anaknya itu adalah anak setan karena mereka memang benar-benar tak berayah.	8
		Dewi Ayu bersikeras untuk tetap menunggu di rumahnya walaupun keluar Stammler sudah berkemas dan akan meninggalkannya.	47
		Dewi Ayu menyuruh seseorang untuk menculik seorang lelaki tua bernama Ma Gedik karena ingin menikahinya	48

	Ancaman demi ancaman Dewi Ayu katakana pada Ma Gedik agar pernikahannya dapat berlangsung di pagi itu juga.	49
	Dewi Ayu mulai memikirkan harta karunnya dan ia tak perlu jadi pelacur karena masih memiliki enam cincin yang ditelan selama perang untuk membayar kebaikan Mama Kalong	98
	Dewi Ayu memilih kembali menjadi pelacur sesuai perjanjian untuk melunasi seluruh hutangnya pada Mama Kalong yang tidak cukup dibayar dengan enam cincin untuk membeli rumahnya kembali.	101
	Dewi Ayu menyarankan Shodancho bertanya langsung pada Alamanda untuk keinginannya itu.	129
	Banyak laki-laki yang mengantri untuk tidur dengan Dewi Ayu namun ia hanya mau tidur dengan satu laki-laki dan dengan bayaran yang termahal.	162
	Dewi Ayu berpesan kepada Alamanda dan suaminya untuk segera pindah dan tidak usah mengunjunginya lagi.	222
	Dewi Ayu menjelaskan kecemasannya dan bersikukuh Maya Dewi harus kawin dengan Maman Gendeng.	250-251
	Maya Dewi dan Maman Gendeng harus menikah atas keinginan Dewi Ayu.	252-253
	Dewi Ayu tertawa kecil melihat kehadiran Maman Gendeng di rumah pelacuran Mama Kalong.	265-266

Tabel 4.3
Struktur Kepribadian

No	Tokoh	Superego	Halaman
1	Dewi Ayu	Mendengar berita perang Dewi Ayu lalu ikut mendoakan keselamatan keluarganya.	39
		Dewi Ayu tidak merasa marah kepada kedua orang tuanya melainkan mengagumi yang telah meninggalkannya di depan pintu rumah neneknya	40
		Dewi Ayu mencoba menghibur dan menenangkan Omanyanya walaupun Omanyanya tidak bisa dibuat senyum namun ada usaha Dewi Ayu untuk itu.	44
		Setelah mendengar semua peristiwa Dewi Ayu berkabung dan tidak ingin bicara dengan siapa pun.	48
		Dewi Ayu meneteskan air mata saat akan meninggalkan rumah dan menitipkan rumahnya kepada Mr. Willie.	58
		Keluarga satu-satunya yang dimiliki oleh Dewi Ayu saat itu adalah bayi yang ada di dalam perutnya, yang diminta Mama Kalong untuk digugurkan.	89
		Dewi Ayu berkeyakinan dan merasa bahwa rumah Mama Kalong tidak baik bagi pertumbuhan anak-anaknya yang masih kecil.	98
		Dewi Ayu menyekolahkan anaknya di sekolah terbaik, mengirim mereka ke surau untuk belajar mengaji, dan tidak membiarkan mereka menjadi pelacur.	104
		Dewi Ayu dibuat khawatir oleh anak pertamanya dan segera mengingatkannya tapi Dewi Ayu bersyukur anaknya tidak jadi pelacur.	189-190

	Dewi Ayu marah sebab Alamanda pulang tidak sadarkan diri.	213
	Dewi Ayu menkhawatirkan anak keduanya yang bernama Maya Dewi.	249
	Maya Dewi sejak kecil diajarkan ibunya Dewi Ayu membuat kue-kue kering.	324
	Dewi Ayu menginginkan pernikahan Adinda yang meriah karena Adinda adalah anak yang tersisa.	342
	Dewi Ayu bertanggung jawab dalam urusan menikahkan anak-anaknya.	343
	Dewi Ayu mencintai Ma Gedik setelah mendengar cerita mengenai Ma Gedik dan Ma Iyang yang saling cinta dan tak bisa bersatu karena orang Belanda.	352
	Dewi Ayu tidak mau kejadian yang menimpa Ma Gedik dan Ma Iyang terulang pada kisah cinta orang lain termasuk pelanggannya.	353
	Dengan menyuruh Alamanda bersedih itulah cara Dewi Ayu menghormati kepergian suami Alamanda yang bernama Shodancho.	455-456
	Dewi Ayu berniat membalas perbuatan jahat kakeknya yang merebut Ma Iyang dari Ma Gedik dengan menikahi Ma Gedik.	457
	Dewi Ayu berpikir bagaimana menyelamatkan anak-anaknya dari roh jahat mantan suaminya.	458

		Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat yang akan menghancurkan keluarganya.	460-461
--	--	---	---------

B. Analisis Data

Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan aktifitas kejiwaan, bagaimana keterlibatan psikologi seorang pengarang dalam menciptakan tokoh dan masalah pada karya sastranya. Pengarang harus mampu menonjolkan masalah yang dihadapi oleh tokoh. Masalah yang dihadapi seorang tokoh dapat berupa masalah dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.

Setelah membaca novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, terdapat masalah kepribadian yang menonjol dalam diri Dewi Ayu. Kepribadian itu berupa Id, Ego, dan Superego, Ketiga struktur kepribadian itu ada dalam diri Dewi Ayu.

1. Id dalam diri Dewi Ayu

Secara singkat id adalah perilaku yang hanya memikirkan kepentingan diri sendiri dan hanya ingin merasa nyaman. Apa yang diinginkan harus segera terlaksana tanpa melihat realitas dan tanpa adanya penundaan dalam bentuk apa pun. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Id juga tidak mengenal nilai baik dan buruk (moralitas). Seperti keinginan Dewi Ayu yang sewenang-wenangnya dan ingin segera terpenuhi dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Mereka masih berdiri setelah pekikan sesaat itu, dengan wajah-wajah idiot kehilangan ingatan, sebelum sidukun bayi segera pergi. "semestinya

ia dibunuh saja,” kata seorang perempuan, yang pertama terbebas dari amnesia mendadak itu.

“Aku sudah mencobanya,” kata Dewi Ayu bersamaan dengan kemunculannya. Ia hanya mengenakan daster kusut dan kain yang melilit pinggangnya. Rambutnya tampak kacau sekali serupa orang yang bebas dari pertarungan dengan banteng.

Orang-orang yang memandangnya dengan iba.

“ia cantik, kan?” Tanya Dewi Ayu

“ehm, yah.”

“Taka da kutukan yang lebih mengerikan daripada mengeluarkan bayi-bayi perempuan cantik di dunia laki-laki yang mesum seperti anjing di musim kawin.” (Hlm. 4).

Id dalam diri Dewi Ayu terlihat pada kutipan di atas yang menjelaskan bahwa Dewi Ayu merasa melahirkan bayi-bayi perempuan lebih mengerikan daripada sebuah kutukan. Dewi Ayu dengan sangat enteng menjawab pertanyaan dari seorang perempuan yang berdatangan mengelilingi rumah Dewi Ayu karena tahu bahwa Dewi Ayu telah melahirkan seorang bayi perempuan. Tanpa rasa malu Dewi Ayu menjawab pertanyaan perempuan yang merasa iba pada dirinya dengan ketus bahwa ia telah mencoba membunuh bayinya dan bertanya sekaligus merasa yakin bahwa bayi yang dilahirkannya cantik. Malahan ia merasa bahwa setiap melahirkan seorang bayi perempuan patilah memiliki wajah yang cantik. Dewi Ayu melahirkan seolah-olah sudah menjadi hal yang sangat biasa tanpa perlu merasa takut, bagi Dewi Ayu melahirkan anak perempuan yang cantik-cantik ke dunia ini semata-mata untuk memuaskan laki-laki yang mesum. Namun Dewi Ayu tidak menyadari bahwa kenyataannya bayinya tidak cantik seperti yang diyakini olehnya.

...Setelah berpakaian, ia kembali berbaring dan segera menyadari betapa melelahkannya semua itu: melahirkan empat bayi dan hidup lebih dari setengah abad. Dan kemudian ia sampai pada kesadaran spiritual yang

menyedihkan, bahwa jika bayinya tak mau mati, kenapa bukan ibunya yang harus mati, dengan begitu ia tak perlu melihatnya tumbuh menjadi seorang gadis. Ia bangkit dan berjalan sempoyongan, berdiri di pintu menatap perempuan-perempuan tetangga yang masih bergerombol mendes-desuskan bayinya. Rosinah muncul dari kamar mandi, berdiri di samping Dewi Ayu sebab ia tahu bahwa majikannya akan mengatakan sesuatu yang harus ia lakukan.

“Belikkan aku kain kafan,” kata Dewi Ayu. “Telah kuberikan empat anak perempuan bagi dunia yang terkutuk ini. Saatnya telah tiba keranda kematianku lewat.” (hlm 6).

Kutipan di atas menjelaskan id dalam diri Dewi Ayu yang tidak mengenal nilai baik dan buruk atas pilihannya yang lebih memilih mati daripada harus melihat anaknya tumbuh menjadi seorang gadis. Realitanya seorang ibu sangat berharap kehadiran seorang anak dan melihat tumbuh kembang anaknya hingga dewasa dan berbangga hati telah memiliki keturunan, tapi tidak dengan Dewi Ayu yang merasa semua ini sangat melelahkan dengan melahirkan empat orang anak, tidak ada rasa bangga yang terlihat dari diri Dewi Ayu lantaran dapat memiliki keturunan. Dewi Ayu tidak mengambil pusing dan tidak mendengarkan sama sekali apa yang dikatakan oleh tetangga-tetangganya yang datang untuk melihat anak ke empatnya yang baru saja dilahirkan. Yang ada dibenak Dewi Ayu hanya ingin mati dengan balutan kain kafan tanpa memikirkan anak ke empat yang baru saja dilahirkannya, Dewi Ayu merasa tidak nyaman jika harus melihat anaknya tumbuh besar maka dari itu ia lebih memilih untuk mati karena bukan anaknya yang mati.

Pada kutipan lain juga terlihat jelas kepribadian id dalam diri Dewi Ayu yang tidak memahami kondisi Si Cantik yang terus menunggu pangerannya untuk membebaskannya dari kutukan wajah buruk rupa, berikut kutipannya.

Ketika Rosinah bertanya apa yang ia lakukan malam-malam di beranda, si Cantik menjawab sebagaimana ia berkata kepada ibunya, “menanti pangeranku datang, untuk membebaskanku dari kutukan wajah buruk rupa.”

“Gadis yang malamg,” kata ibunya malam itu malam pertama mereka berjumpa. “Kau seharusnya menari dengan riang karena anugerah tersebut masuk lah.” (Hlm. 21).

Penjelasan kutipan di atas menggambarkan id dalam diri Dewi Ayu yang menyarankan Si Cantik untuk menari dengan riang atas anugerah tersebut bukan malah menunggu kedatangan seorang pangeran yang akan membebaskannya dari kutukan. Dewi Ayu sama sekali tidak memikirkan perasaan Si Cantik yang merasa tersiksa dengan wajah buruk rupa, sedangkan Dewi Ayu menyarankan putrinya untuk menari dengan riang atas anugerah yang ia terima. Si Cantik sangat ingin lepas dari kutukan wajah buruk rupa sedangkan Dewi Ayu adalah seorang ibu menganggap bahwa kutukan yang dirasa Si Cantik itu adalah anugerah yang patut untuk dinikmati dengan cara menari dengan riangnya.

Kesenangan dan kebanggaan Dewi Ayu yang merasa menjadi seorang yang suci terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bahkan sang kyai yang bertahun-tahun lampau memimpin pemakamannya dengan enggan dan memandang dirinya dengan rasa jijik seorang gadis atas cacing tanah, berkunjung kepadanya dalam kesopan santunan orang-orang saleh di depan para wali, dan dengan tulus mengatakan bahwa kebangkitannya sebagai mukjizat, dan tak seorang pun akan memperoleh mukjizat jika ia bukan orang suci.

“Tentu saja aku orang suci,” kata Dewi Ayu dengan riang, “Sebab tak seorang pun menyentuhku selama dua puluh satu tahun.”

“Seperti apakah rasanya mati?” Tanya Kyai Jahro

“Sebenarnya menyenangkan. Itulah satu-satunya alasan kenapa orang mati tak ada yang kembali.”

“Tapi kau bangkit kembali,” kata sang Kyai.

“Aku kembali untuk mengatakan itu.” (Hlm. 22-23).

Kutipan di atas menggambarkan *id* dalam diri Dewi Ayu yang merasa bahwa dirinya adalah orang yang suci karena selama dua puluh satu tahun ia mati tidak satu orang pun menyentuhnya, tanpa lebih dulu berpikir Dewi Ayu melontarkan kalimat itu di hadapan seorang Kyai. Kesenangan Dewi Ayu membuat ia lupa sedang bicara pada siapa saat itu, Dewi Ayu bangkit kembali dari kuburannya karena ia ingin mengatakan bahwa mati itu menyenangkan maka orang yang telah mati tidak mau kembali lagi. Dewi Ayu mengatakan semua itu dengan bangga dan senang karena ia mati kemudian bangkit kembali dan mengatakan bahwa mati itu menyenangkan. Hal tersebut menggambarkan *id* dalam diri Dewi Ayu yang selalu merasa benar dan hanya memikirkan kesenangan semata.

Kutipan lain juga menegaskan benar bahwa *id* ada dalam diri Dewi Ayu, berikut kutipannya.

Dewi Ayu menerima calon mempelainya dengan suka cita, meskipun Ma Gedik menerimanya lebih seperti malapetaka. Ia menyuruhnya mandi, memberinya pakaian yang bagus, sebab penghulu sebentar lagi datang, katanya. Namun itu tak juga membuat Ma Gedik bergembira, sebaliknya, semakin dekat perkawinan mereka, wajahnya tampak semakin murung.

“Tersenyumlah sayang,” kata Dewi Ayu, “jika tidak ajak-ajak akan menyantapmu.”

“Katakan padaku, kenapa kau ingin kawin denganku?”

“Sepanjang pagi kau menanyakan hal yang sama,” kata Dewi Ayu dengan sedikit jengkel. “Kau piker orang lain punya alasan kenapa mereka saling mengawin?”

“Paling tidak mereka saling mencintai.”

“Sebaliknya, kita tidak saling mencintai,” kata Dewi Ayu. “Alasan yang bagus, bukan?”

Gadis itu baru berumur enam belas tahun, tampak elok sebagai peranakan campuran. Rambutnya hitam bercahaya, dengan mata kebiruan. Ia

mengenakan gaun pengantin dari kain tulle, dengan mahkota kecil yang membuatnya menjadi peri dibuku cerita anak-anak. (hlm 37).

Kali ini Dewi Ayu sangat berambisi ingin menikah dengan Ma Gedik yang usianya jauh lebih tua dari dirinya. Keinginan itu tidak bisa dihentikan oleh siapa pun termasuk lelaki tua bernama Ma Gedik yang akan menjadi suaminya sendiri. Tanpa melihat realita Dewi Ayu sangat berani mengambil keputusan yang membuatnya begitu nyaman dan tenang menghadapi detik-detik menikahi lelaki yang usianya jauh lebih tua darinya, sementara Ma Gedik yang tidak ingin menikah dengan Dewi Ayu menerima ancaman yang sangat menakutkan. Dewi Ayu tidak ingin kecewa di hari pernikahannya, maka dari itu ia mengancam Ma Gedik untuk terlihat bahagia menikah dengannya. Jelas terlihat apa saja yang diinginkan Dewi Ayu harus segera terlaksana.

Dapat dilihat dari kutipan berikut, terdapat pandangan id terhadap Dewi Ayu. Kutipan tersebut berbunyi.

Dewi Ayu mulai membicarakan rencana-rencana sekiranya perang berakhir, dengan cara apa pun, dan mereka bebas. Dewi Ayu bilang bahwa ia akan kembali kerumahnya, membereskan segala sesuatunya, dan hidup kembali sebagaimana dulu. Mungkin tak sungguh-sungguh seperti dulu, sebab orang-orang pribumi mungkin memberontak dan mendirikan republik sendiri, tapi ia akan kembali ke rumah dan hidup. Ia akan senang jika Ola dan Gerda bisa ikut. Tapi Ola berpikir sedikit rasional, mungkin orang-orang Jepang telah merampas dan menjualnya pada seseorang. Atau orang-orang pribumi merampas dan memilikinya sendiri.

“Kita akan membelinya kembali,” kata Dewi Ayu. Ia membuka rahasia ini hanya untuk mereka berdua, bahkan ia punya harta karun peninggalan neneknya, meskipun ia tak mengatakan di mana tempatnya. “Meskipun Jepang telah membomnya dan yang tersisa hanya sepetak ubin, kita akan membelinya.” Gerda sangat senang mendengar khayalan seperti itu. Kini umurnya sebelas tahun, namun tampak kolokan dan tubuhnya seperti tak lagi tumbuh sejak dua tahun lalu. Kecil dan kurus. Namun semua orang juga mengalami hal yang sama, sebagaimana Dewi Ayu yakin ia telah kehilangan sepuluh atau lima belas kilo daging ditubuhnya.

“Itu cukup untuk lima puluh mangkok sup,” katanya sambil tertawa kecil. (hlm 71).

Kutipan tersebut memperlihatkan id dalam diri Dewi Ayu yang terlihat saat sedang membayangkan jika dirinya keluar atau bebas dari tahanan tersebut. Dewi Ayu akan kembali ke rumahnya yang dulu untuk memperbaiki seluruh kehidupannya seperti sedia kala walau tidak sesempurna dulu. Dewi Ayu membayangkan jika rumah tersebut telah dibeli oleh orang pribumi maka Dewi Ayu akan membelinya kembali berapapun itu karena Dewi Ayu merasa masih memiliki harta karun peninggalan neneknya yang ditimbunnya di lubang toilet yang tembus ke tabung pembuangan. Dewi Ayu hanya bisa membayangkan semuanya karena pada kenyataannya Dewi Ayu tidak mengetahui kapan dirinya akan keluar dari tahanan tersebut untuk mencapai bayangan yang telah dirancang dan dijelaskannya kepada Ola dan Gerda sebagai teman dekatnya semasa Dewi Ayu berada di tahanan.

Kutipan lain menunjukkan id dalam diri Dewi Ayu yang masih melekat pada kenangan masa lalu di dalam rumah, berikut kutipannya.

Mereka bertiga masih melanjutkan tur mengelilingi rumah tersebut, bahkan sampai naik ke lantai dua. Dewi Ayu menceritakan semua kenangannya atas rumah tersebut, menunjukkan di mana kakek dan nenek tidur, dan memperlihatkan foto Henri dan Anue Stammler sewaktu mereka masih sangat muda dan belum jatuh cinta satu sama lain. Bocah-bocah itu tentu saja belum mengerti apa pun, tapi Dewi Ayu tampak menikmati perannya sebagai pemandu wisata hingga ia teringat pada harta karunnya di tabung pembuangan toilet. Ia mengajak kedua anaknya memeriksa toilet tersebut, dan ia dibuat lega bahwa toilet itu sungguh-sungguh masih ada. Ia hanya perlu membongkar tabung pembuangan dan menemukan harta karunnya. (hlm. 100).

Kutipan di atas juga menunjukkan id dalam diri Dewi Ayu yang masih melekat pada kenangan masa lalu selama dirinya berada di rumahnya yang dulu dan kini di tempati oleh orang pribumi. Dewi Ayu mengunjungi rumah itu dengan membawa kedua anaknya, Dewi Ayu masih mengingat jelas tentang semua yang ada di rumah itu, terlihat bahagia Dewi Ayu dalam menjelaskan seisi rumah itu kepada anak-anaknya yang masih sangat kecil yang bahkan mungkin tidak mengerti apa yang dikatakan oleh ibunya itu. Dewi Ayu membawa anaknya naik ke lantai dua dan menunjukkan kamar kakek dan neneknya tidur kepada anaknya, Dewi Ayu pun tidak lupa bahwa dirinya menimbun sedikit harta karun peninggalan neneknya di lubang toilet yang tersambung ke lubang pembuangan. Dengan segera Dewi Ayu membawa anaknya untuk menuju kearah toilet untuk memastikan bahwa toilet itu benar-benar masih ada dan setelah sampai Dewi Ayu sedikit lega dikarenakan toilet itu masih ada artinya harta karunnya masih berada di dalam toilet itu dan merasa sedikit aman karena masih memiliki sedikit harta. Dewi Ayu belum bisa mengambil harta karun yang ditimbunnya di toilet yang tembus ke lubang pembuangan karena rumah itu bukan miliknya lagi, Dewi Ayu harus membeli kembali rumah itu dari orang gerilya terlebih dahulu baru bisa mengambil harta karun yang ditimbunnya di toilet sebelum ia meninggalkan rumah itu.

Perhatikan kutipan berikut.

Ia mengatakan itu dengan roman penuh nostalgia terhadap tahun-tahun yang telah lewat, sebab ia telah menjadi pelacur sejak masa pendudukan Jepang. Banyak hal yang sedih telah ia alami, namun ia juga mengalami masa-masa yang menyenangkan meskipun tak banyak. “semua perempuan itu pelacur, sebab seorang istri baik-baik pun menjual kemaluannya demi

mas kawin dan uang belanja, atau cinta jika itu ada,” katanya. (Hlm. 127).

Pada kutipan di atas terlihat id dalam diri Dewi yang mengenang masa pendudukan Jepang bertahun-tahun lalu merupan bagian dari id yang menunjukkan bahwa Dewi Ayu telah menjadi pelacur sejak masa pendudukan Jepang, juga mengalami banyak hal pada masa lalunya baik hal yang menyedihkan maupun hal-hal yang menyenangkan dirinya. Dibalik kata-kata Dewi Ayu yang menganggap semua perempuan itu adalah pelacur, ada pembelaan atas dirinya yang merasa bahwa pelacur dan seorang istri itu sama-sama dibayar. Pada kenyataannya mas kawin memang harus diberikan oleh seorang lelaki yang ingin menikahi seorang perempuan bedanya dengan pelacur dibayar namun tidak ada ikatan pernikahan yang sah. Itu yang tidak di ketahui oleh Dewi Ayu maka ia berkata semua perempuan itu pelacur.

2. Ego dalam diri Dewi Ayu

Ego menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri. *Ego* berada di alam sadar dan bawah sadar. Tugas *ego* memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya : penalaran, penyelesaian masalah, dan pengambilan keputusan. Dengan alasan ini, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; layaknya seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. *Id* dan *ego* tidak memiliki moralitas karena keduanya ini tidak mengenal nilai baik dan buruk.

Berdasarkan penjelasan di atas, kutipan di bawah ini menjelaskan adanya *ego* dalam diri Dewi Ayu. Berikut kutipannya.

Tibalah saatnya Dewi Ayu melahirkan anak keempatnya jangankan menyusuinya Dewi Ayu tidak mau melihat anaknya karena Dewi Ayu sangat yakin anaknya yang keempat sama cantiknya dengan kakak-kakaknya. Dewi Ayu memberikan nama anak keempatnya Cantik tanpa berpikir panjang. Lalu si dukun bayi berkata bahwa ia harus segera menemukan ibu susu untuk si kecil itu. Jika tidak ada, ia harus mencari susu sapi, susu anjing, atau susu tikus sekalipun. Ya, pergilah, kata Dewi Ayu. Gadis kecil yang malang, kata si dukun bayi sambil memandang wajah si bayi yang menyedihkan. Ia bahkan tak mampu mendeskripsikannya, hanya membayangkannya sebagai monster kutukan neraka. Seluruh tubuh bayi itu hitam legam seperti terbakar hidup-hidup, dengan bentuk yang tak menyerupai apa pun. Ia, misalnya, tak begitu yakin bahwa hidung bayi itu adalah hidung, sebab itu lebih menyerupai colokan listrik daripada hidung yang dikenalnya sejak kecil. Dan mulutnya mengingatkan orang pada lubang celengan babi, dan telinganya menyerupai gagang panci. Ia yakin tak ada makhluk di dunia yang lebih buruk rupa dari si kecil malang itu, dan seandainya ia Tuhan, tampaknya ia lebih berharap membunuh bayi itu daripada membiarkannya hidup; dunia akan menjahatnya tanpa ampun.

“Bayi yang malang,” kata si dukun bayi lagi, sebelum pergi mencari seseorang untuk menyusuinya.

“Yah, bayi yang malang,” kata Dewi Ayu sambil menggeliat di atas tempat tidur. “Segala hal telah kulakukan untuk mencoba membunuhnya. Seharusnya kutelan sebutir granat dan meledakkannya di dalam perut. Si kecil yang malang, seperti para penjahat, orang-orang malang juga susah mati.” (hlm 3).

Pada kutipan di atas sangat jelas terlihat *ego* dalam diri Dewi Ayu yang tidak mau melihat apalagi menyusui anak yang baru dilahirkannya itu. Dewi Ayu merasa puas jika bayi yang dikandungnya mati, namun pada kenyataannya kandungannya sangatlah kuat sehingga anak yang ada di dalam perutnya tidak bisa terbunuh dengan hanya meminum paracetamol, ego yang sangat kuat mendorong Dewi Ayu untuk membunuh anaknya. Tindakan Dewi Ayu sangat memperjelas keegoisannya untuk membunuh bayi yang tidak bersalah itu, Dewi

Ayu menganggap bayi itu sebagai bayi yang malang dan kenapa harus hidup, perkiraan Dewi Ayu jika dirinya menelan granat anaknya akan terbunuh, bukan hanya anaknya yang akan terbunuh dan mati melainkan dirinya juga ikut mati.

Dewi Ayu tidak hanya egois dalam hal ingin membunuh bayinya, ia pun egois dalam memberinya nama. Berikut kutipannya.

Seseorang mencoba menghidupkan kemurungan itu dan berkata pada Dewi Ayu, "Kau harus memberinya nama yang baik."

"Yah," kata Dewi Ayu. "Namanya Cantik."

"Oh." Orang-orang itu menjerit pendek, mencoba menolak dengan cara yang memalukan.

"Atau Luka?"

"Demi Tuhan, jangan nama itu."

"Kalau begitu, namanya Cantik." (Hlm. 5).

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan Dewi Ayu yang ego dalam memilih nama untuk bayi yang baru di lahirkannya. Seseorang menyuruhnya untuk memberikan nama terbaik untuk bayinya itu. Dewi Ayu merasa bayinya itu cantik tanpa berpikir terlalu lama Dewi Ayu langsung menyebutkan nama terbaik menurutnya adalah Cantik. Penolakan dilakukan oleh orang-orang yang mendengar nama itu kemudian Dewi Ayu mengeluarkan satu nama lain yang berupa Luka dan orang-orang mendengar nama Luka langsung mengatakan jangan nama itu. Akhirnya Dewi Ayu kembali pada nama Cantik dan tidak seorang pun bisa membantah apalagi memberontak untuk tidak memberi nama itu pada bayi yang baru saja dilahirkannya. Egonya tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun.

Ego Dewi Ayu kembali terlihat pada kutipan di bawah ini yang meminta bayaran atas keinginan Kyai yang menyuruh dirinya menghentikan tindakan

memalukan dan menanggalkan kain kafan yang membungkus dirinya. Berikut kutipannya.

Ia, kyai itu, bahkan mulai menggerutu dan menyuruh Dewi Ayu menghentikan tindakan memalukannya itu, serta memaksa ia untuk menanggalkan kain kafan tersebut.

“Karena kau meminta seorang pelacur membuka pakaiannya,” kata Dewi Ayu dengan tatapan mengejek, “Kau harus punya uang untuk membayarku.”

Si Kyai segera berlalu, berdoa meminta ampun dan tak pernah datang lagi. (Hlm. 8).

Pada kutipan ini Dewi Ayu tidak mendengar permintaan Kyai yang menyuruhnya menghentikan tindakan memalukannya itu. Namun Dewi Ayu malah meminta bayaran untuk keinginan Kyai itu, Dewi Ayu mengatakan jika seseorang meminta dirinya menanggalkan pakaiannya harus membayar dirinya. Padahal Kyai itu hanya meminta Dewi Ayu menghentikan perbuatannya dan meninggalkan kain kafan yang membungkus tubuhnya. Terlihat ego Dewi Ayu yang sadar akan profesinya saat itu adalah sebagai pelacur maka dari itu Dewi Ayu meminta bayaran kepada Kyai itu karena menyuruhnya menanggalkan kain kafan yang membungkus tubuhnya.

Penggambaran adanya keegoisan dalam diri Dewi Ayu dapat dilihat pada kutipan berikut.

Jika ditanya siapa ayah dari keempat putrinya Dewi Ayu pun tidak tahu. Ia tak pernah menganggap ketiga (kini empat) anaknya sebagai kutukan pelacur. Jika mereka tak berayah, katanya, itu karena mereka sungguh-sungguh tak berayah, bukan karena ayahnya tak dikenal dan apalagi bukan karena ia tak pernah pergi ke depan penghulu bersama seorang laki-laki. Ia bahkan lebih percaya mereka sebagai anak-anak setan.

“Sebab setan kurang iseng daripada dewa atau Tuhan,” katanya. “Seperti Maria melahirkan anak Tuhan dan kedua istri Pandu melahirkan anak-anak dewa, rahimku jadi tempat setan membuang anak-anak mereka dan

aku melahirkan anak-anak setan. Aku bosan, Rosinah.” Rosinah hanya tersenyum seperti biasanya. (hlm 8).

Keegoisan Dewi Ayu yang mengatakan bahwa anaknya adalah anak setan. Dewi Ayu tidak ingin menyulitkan dirinya untuk mengetahui siapa ayah dari keempat anaknya, bahkan Dewi Ayu lebih mempercayai bahwa anaknya adalah anak setan. Setiap anak yang lahir pastilah memiliki seorang ayah. Dengan mengatakan bahwa anaknya adalah anak setan ada rasa puas dalam diri Dewi Ayu. Padahal Dewi Ayu pernah melangkah ke depan penghulu namun kepercayaannya itu membuat dirinya lupa akan darah dagingnya sendiri dan Dewi Ayu tidak pernah menganggap ketiga anaknya kini empat sebagai kutukan pelacur melaikan Dewi Ayu lebih mengutamakan kegoisannya dengan mengatakan bahwa anaknya adalah anak setan. Dewi Ayu merasa bosan jika harus terus hamil dan melahirkan putri yang cantik namun tanpa ayah.

Kekeraskepalaan Dewi Ayu membuat omanya menangis dengan memberikan keputusan yang mengejutkan, berikut kutipannya.

Keluarga Stammler yang hanya tersisa tiga orang segera berkemas setelah memperoleh kepatian kapan mereka bisa berangkat, namun dikejutkan oleh keputusan Dewi Ayu yang tiba-tiba,

“Aku tak akan pergi.”

“Jangan tolol, Nak,” kata Hanneke. “Jepang tak akan melewatkanmu.”

“Bagaimanapun, seorang Stammler harus tetap di sini,” katanya keras kepala. “Dan kelak, kalian tahu siapa yang harus dicari.”

Marietje dibuat menangis menghadapi kekeraskepalaannya, dan berkata, “Mereka akan jadikan kau tawanan.”

“Oma, namaku Dewi Ayu dan semua orang tahu itu nama pribumi.” (Hlm. 47).

Keinginan Dewi Ayu yang tidak ingin pergi membuat Omanya menangis, karena jika Dewi Ayu tidak ikut maka akan jadi tawanan Jepang itulah yang

ditakuti oleh Omany. Walau Omany menangis Dewi Ayu tetap bersikeras tidak akan pergi kemana-mana karena ia akan menunggu di rumahnya. Dewi Ayu tetap pada keegoisannya dengan mengatakan bahwa namanya itu adalah nama orang pribumi. Bagaimanapun Oma dan Tantenya menyarankan dan menduga bahwa Dewi Ayu akan jadi tawanan dan jepang tidak akan melewatkan Dewi Ayu, Dewi Ayu tetap pada pendiriannya dan egonya yang ingin tetap berada di rumahnya karena ia adalah seorang keturunan Stammler yang masih tersisa dan Dewi Ayu memberi tahu bahwa kelak mereka tahu siapa yang harus dicari.

Kutipan lain kembali menegaskan pandangan ego dalam diri Dewi Ayu yang berbunyi.

Senja itu Dewi Ayu menyuruh Mr. Willie mengumpulkan semua pelayan rumah tersebut: tukang masak, tukang cuci, pembantu di perkebunan, para jawara. Ia berkata pada mereka, bahwa sekarang ia tuan tunggal di rumah tersebut. Semua perintahnya harus dipenuhi, dan tak seorang pun diperbolehkan membangkang. Ia tak akan mencambuk siapa pun, tapi jika Ted Stammler pulang, ia akan mencambuk semua pembangkang, dan memasukkan mereka ke kandang ajak. Perintah pertamanya tak memberatkan siapa pun, tapi itu membuat mereka terguncang dan kebingungan.

“Malam ini juga, seseorang harus menculik seorang lelaki tua bernama Ma Gedik di perkampungan daerah rawa-rawa,” katanya. “Sebab esok pagi aku akan kawin dengannya.”

“Jangan bercanda, Nona,” kata Mr. Willie.

“Maka tertawalah jika kau anggap itu bercanda.”

“Tapi bahkan para pastor sudah menghilang dan gereja roboh oleh bom,” kata Mr. Willie lagi.

“Masih ada penghulu.”

“Non bukan seorang Muslim, bukan?”

“Juga bukan Katolik, sudah lama.” (hlm 48).

Kutipan di atas menegaskan keegoisan Dewi Ayu yang meminta seseorang untuk menculik Ma Gedik karena Dewi Ayu ingin kawin dengan Ma Gedik besok pagi. Mr. Willie masih tidak percaya dengan keinginan Dewi Ayu tersebut, namun

Mr. Willie tidak berani membantah perintah Dewi Ayu karena Dewi Ayu tuan tunggal saat ini di rumah itu. Tidak hanya Mr. Willie yang kaget mendengar perintah Dewi Ayu, seluruhnya yang telah berkumpul mulai dari tukang masak, tukang cuci, pembantu diperkebunan, dan para jawara ikut terkejut mendengar permintaan Dewi Ayu yang ingin menculik Ma Gedik di perkampungan daerah rawa-rawa. Tidak seorang pun dari mereka membantah atau menolak keinginan Dewi Ayu, keegoisannya ingin kawin dengan Ma Gedik sangat kuat bahkan Mr. Willie telah mengatakan bahwa tidak ada pastor dan juga gereja untuk menikah karena telah roboh oleh bom. Dewi Ayu tidak bingung masalah itu malah langsung mengatakan masih ada penghulu, artinya Dewi Ayu memang sangat menginginkan pernikahan itu terjadi walau Ma Gedik berumur jauh lebih tua dari Dewi Ayu. Padahal Dewi Ayu bukan seorang Muslim dan juga bukan Katolik, karena egonya yang sangat tinggi ingin menikahi Ma Gedik Dewi Ayu tidak habis akal demi berlangsungnya acara pernikahan dengan Ma Gedik walau Dewi Ayu bukan seorang Muslim, sangat jelas terlihat ego Dewi Ayu demi ingin menikahi Ma Gedik.

Penolakan Ma Gedik untuk menikah dengan Dewi Ayu membuat Dewi Ayu uterus mengeluarkan ancamannya, berikut kutipannya.

Beberapa diantaranya mulai mengungkit kembali skandal memalukan ayah dan ibunya.

“Apa yang akan terjadi jika aku tak mau kawin denganmu?” Tanya Ma Gedik akhirnya, beberapa saat sebelum penghulu datang.

“Kau akan jadi santapan ajak.”

“Berikan aku pada mereka.”

“Dan bukit Ma Iyang akan diratakan.”

Itu ancaman yang lebih menakutkan, maka tanpa berdaya ia akhirnya kawin dengan Dewi Ayu di pagi itu. (Hlm. 49).

Ancaman Dewi Ayu pada kutipan di atas sangat membuat Ma Gedik tak berdaya. Bagaimanapun semua telah terjadi dan keinginan Dewi Ayu akan selalu terwujud karena ancaman yang diberikan dewi Ayu pada Ma Gedik. Jika Ma Gedik tidak mau menikah dengan Dewi Ayu maka Dewi Ayu tidak segan memberikan tubuhnya pada ajak dan bahkan bukit yang bernama Ma Iyang orang yang sangat dicintai oleh Ma Gedik akan diratakan oleh Dewi Ayu. Sedalam itu ego yang ada dalam diri Dewi Ayu untuk memenuhi segala keinginannya.

Perhatikan kutipan berikut, kutipan ini menerangkan adanya pandangan ego dalam diri Dewi Ayu yang bersikeras ingin kembali kerumahnya walau masih harus tinggal di rumah Mama Kalong.

Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu dengan kedua anaknya menempati kamar salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali, sampai kapan pun. Dewi Ayu menerima baik kebaikan hati Mama Kalong, namun bagaimanapun, ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya, dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu.

Ia tak perlu jadi pelacur, sebab ia masih punya enam cincin yang ditelannya selama perang. Ia menjual salah satunya pada Mama Kalong, yang berhias batu giok, dan hidup dengan uang itu. Bahkan ia bisa membeli kereta bayi bekas yang dijual di toko rongsokan. Dengan kereta bayi itulah, untu pertama kalinya Dewi Ayu membawa kedua anaknya menelusuri jalanan Halimunda kembali. (hlm. 98).

Kutipan di atas sangat jelas memperlihatkan ego Dewi Ayu yang bersikeras ingin kembali ke rumahnya agar pertumbuhan anak-anaknya yang masih kecil lebih terarah, menurut Dewi Ayu dengan tinggal di rumah Mama Kalong dapat merusak pertumbuhan anak-anaknya dan keinginannya itu demi kehidupan dirinya dan anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Dewi Ayu masih memiliki harta

untuk menghidupi anak-anaknya dan membawa anaknya tinggal di rumah yang dulu demi pertumbuhan anak-anaknya. Dengan enam cincin yang di talannya ia merasa memiliki banyak uang untuk menghidupi anak-anak dan dirinya sendiri sehingga ia tidak perlu menjadi pelacur untuk mendapatkan uang.

Terlihat ego dalam diri Dewi Ayu yang ingin kembali menjadi pelacur untuk membayar seluruh hutangnya pada Mama Kalong, berikut kutipannya.

Ia tak punya uang, bagaimanapun. Kelima cincinnya yang tersisa tak akan mencukupi untuk membeli rumah. Satu-satunya harapan terletak di dalam lubang toilet, harta karunnya, dan ia tak mungkin mengambilnya tanpa memiliki rumah tersebut. Ia segera menemui Mama Kalong, tahu dengan pasti perempuan itu akan selalu jadi penolong bagi siapa pun, dan berkata sejujurnya. "Mama pinjami aku uang. Aku mau membeli rumahku kembali," katanya. Bagaimanapun, Mama Kalong selalu memperhitungkan uang dari segi bisnisnya yang paling baik. "Dari mana kau bisa membayar?" tanyanya. "Aku punya harta karun," jawab Dewi Ayu. "Sebelum perang aku menimbun seluruh perhiasaan nenekku di tempat yang tak seorang pun akan mengetahuinya kecuali aku dan Tuhan." "Jika Tuhan mencurinya?" "Aku akan kembali padamu jadi pelacur, untuk bayar hutangku." (hlm. 101)

Pada kutipan di atas Dewi Ayu sangat ingin memiliki rumah itu dan mengambil harta karun yang telah ia timbun sebelum perang, dengan meminjam uang kepada Mama Kalong untuk membeli kembali rumah itu daritangan gerilya. Cincin yang tersisa tidak cukup untuk membeli rumah itu maka Dewi Ayu sangat memberanikan diri untuk meminjam uang kepada Mama Kalong. Egonya sangat meyakinkan dirinya bahwa harta karun itu masih ada dala tabung pembuangan itu jadi Dewi Ayu bersikeras memikirkan bagaimana cara untuk mendapatkan uang dan membeli rumah itu kembali dan kemudian mendapatkan harta karunnya yang telah ia timbun sebelum masa perang datang.

Perhatikan kutipan berikut ini.

Dewi Ayu mencibir dengan penuh ejekan. Dan mengingatkannya bahwa perlakuan buruk terhadap ibunya akan berakibat buruk pada keinginannya. Tapi kemudian ia berkata dengan sedikit rasional:

“Alamanda punya otak dan tubuh sendiri, tanyakan langsung padanya apakah ia mau kawin denganmu atau tidak.” Di dalam hati ia berkata, tentara kurus itu sangatlah menyedihkan, melamar dengan cara itu.

“Semua orang di kota ini tahu ia telah mengecewakan banyak lelaki, dan aku takut itu terjadi padaku,” kata Shodancho.

Dewi Ayu mengetahui hal itu. Lelaki muda dan orang tua jompo tergilairila pada Alamanda. Mereka memperoleh cintanya dan tak pernah memperoleh apa pun, sebab ia tahu Alamanda hanya mencintai seorang lelaki yang pergi dan ia menunggunya.

“Taka da bedanya, kau harus Tanya Alamanda,” kata Dewi Ayu lagi.

“Jika ia mau kawin denganmu akan kubuatkan pesta meriah, jika ia tak mau kawin denganmu, kusarankan untuk bunuh diri.” (Hlm. 129).

Kutipan di atas memperlihatkan ego Dewi Ayu yang tidak mau langsung menerima Shodancho menjadi menantunya karena perbuatan yang telah ia lakukan terhadap Dewi Ayu yang dapat berakibat pada keinginannya. Melainkan menyuruhnya untuk bertanya langsung kepada Alamanda. Dewi Ayu sadar akan posisinya sebagai ibu namun bukan berarti ia memiliki hak sepenuhnya atas kehidupan anaknya Alamanda. Walau lelaki itu memaksa Dewi Ayu setelah ia mengatakan bahwa ia takut ditolak oleh Alamanda namun Dewi Ayu tetap menyuruhnya bertanya langsung pada Alamanda. Tanpa rasa kasihan Dewi Ayu tetap menyarankan Shodancho menanyakan sendiri kepada Alamanda apakah ia mau menikah dengannya, jika Alamanda menolak Shodancho maka saran Dewi Ayu untuk bunuh diri. Dewi Ayu sangat sehat untuk mengatakan hal itu.

Keegoisan Dewi Ayu juga terlihat pada kutipan di bawah ini, berikut kutipannya.

...Sebab Dewi Ayu hanya mau tidur dengan seorang lelaki dlam satu malam dan para lelaki selalu berderet dalam antrian. Atau kalaupun ia berhasil untuk tidak datang terlambat, seseorang akan menyingkirkannya dengan bayaran yang lebih besar. (Hlm. 162).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu sadar akan posisi bahwa dirinya adalah seorang pelacur, Dewi Ayu hanya tidur dengan satu laki-laki setiap malamnya dan hanya terdahulu bagi lelaki yang berani bayar lebih besar dari biasanya. Ego Dewi Ayu pada kutipan di atas sangat jelas karena memilih-milih dan melihat bayaran yang akan diterimanya jika salah seorang yang akan tidur dengannya. Dewi Ayu juga merasa bangga karena banyak lelaki yang mengantri karena ingin tidur dengannya. Jika ingin tidur dengan Dewi Ayu maka lelaki itu harus menyiapkan bayaran yang tinggi karena Dewi Ayu suka dengan bayaran yang tinggi atau besar.

Selalu merasa benar itulah Dewi Ayu, egonya selalu menang tanpa ada yang bisa membantahnya, seperti kutipan di bawah ini.

Dewi Ayu yang menyuruh mereka pindah, dan berpesan sebisa mungkin tak perlu mengunjunginya lagi. "Perempuan kawin tak bergaul dengan pelacur," katanya pada Alamanda. Ibunya nyaris selalu benar, dengan sedih Alamanda akhirnya pindah. (Hlm. 222).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu telah memenuhi kewajibannya untuk menikahkan anak-anak perempuannya. Setelah menikah Dewi Ayu menyuruh anak beserta pasangannya untuk segera meninggalkan rumah dan tidak perlu datang mengunjunginya lagi karena menurut Dewi Ayu perempuan kawin tidak bergaul dengan pelacur. Dewi Ayu pelacur maka ia menyuruh anaknya untuk pergi dan tidak menjunginya lagi. Walau Alamanda terlihat sedih itu tidak

membuat Dewi Ayu luluh atas keinginannya karena ia merasa apa yang ia lakukan selalu benar.

Kutipan lain memperkuat adanya ego dalam diri Dewi Ayu yang bersikeras ingin menikahi anaknya dengan seorang lelaki yang usianya jauh dari anaknya, berikut kutipannya.

Dewi Ayu menjelaskan kecemasannya, di udara siang yang hangat dengan segelas limun dingin. Mereka duduk berdua di beranda. Debur ombak terdengardi kejauhan, dan burung gereja ribut di nok atap rumah. Telah berbulan-bulan mereka menjadi sepasang kekasih, tepatnya yang satu pelacur dan yang lain pelanggan yang memonopolikannya. Dewi Ayu tetap bersikukuh bahwa Maya Dewi harus dikawinkan dengan seseorang. Karena tak ada lelaki lain yang dekat dengannya, maka satu-satunya orang yang akan kawin dengannya adalah Mman Gendeng. (hlm. 250-251).

Pada kutipan di atas jelas terlihat ego Dewi Ayu yang meminta kekasihnya menikahi anaknya bernama Maya Dewi tanpa berpikir panjang Dewi Ayu bersikeras bahwa kedua harus menikah. Dewi Ayu tahu bahwa Maya Dewi tidak mengenal banyak lelaki oleh sebab itu, Dewi Ayu meminta dan memaksa Maman Gendeng untuk menikahi putrinya yang masih kecil dan umurnya jauh lebih tua darinya. Dewi Ayu tidak mau menerima alasan apapun dari Maman Gendeng baik penolakan Maman Gendeng maupun yang lainnya, yang ia ketahui Maman Gendeng harus menikahi Maya Dewi. Demi keegoisannya Dewi Ayu rela menikahkan anaknya yang masih belia dengan laki-laki yang lebih pantas disebut ayah oleh Maya Dewi. Dewi Ayu yang lebih pantas menikah dengan Maman Gendeng daripada Maya Dewi.

Kini tidak hanya anak pertama dan kedua yang dipaksa untuk kawin oleh Dewi Ayu melainkan anak ketiganya Maya Dewi juga segera menyusul ke pernikahan.

Berikut kutipannya.

Dewi Ayu melewati sore dengan menyegarkan diri di kamar mandi, dan duduk di ruang tamu dengan sebatang sigaret dan secangkir kopi menunggu lelaki itu terbangun dari tidurnya. Saat itulah Maya Dewi muncul, berkata bahwa ia hendak pergi mandi, tapi ibunya menahan dan menyuruhnya duduk di hadapannya.

“Nak, kau segera akan kawin sebagaimana kakakmu Alamanda,” kata Dewi Ayu.

“Terdengar seolah kawin merupakan hal yang mudah,” kata Maya Dewi.

“Itu benar. Yang sulit adalah bercerai.”

Kemudian Maman Gendeng muncul dari dalam kamar dengan wajah pucat seorang pejalan tidur, duduk di kursi dan seketika muncul rasa segan memandang gadis kecil di samping ibunya itu. “Aku bermimpi,” katanya. Tak seorang pun merespon apa yang ia ucapkan. Baik Dewi Ayu maupun Maya Dewi, keduanya menunggu lelaki itu berkata lebih lanjut.

“Aku bermimpi digigit ular.”

“Itu pertanda baik,” kata Dewi Ayu. “Kalian akan kawin dan aku akan segera pergi mencari penghulu.” (Hlm. 252-253).

Kutipan di atas mengarah pada ego didalam diri Dewi Ayu yang menahan Maya Dewi untuk mandi karena ada hal yang lebih penting yang ingin dikatakan Dewi Ayu daripada mandinya Maya Dewi. Keinginan Dewi Ayu yang terlalu terburu-buru yang ingin menikahkan anaknya memperjelas kuatnya ego yang ada dalam diri Dewi Ayu. Bagi Dewi Ayu kawin terasa begitu mudah berbeda dengan Maya Dewi yang masih sangat kecil sudah ingin dinikahkan oleh Dewi Ayu. Lelaki yang akan menjadi suami Maya Dewi adalah Maman Gendeng, ia bermimpi digigit ular. Dewi Ayu langsung mengatakan bahwa itu adalah pertanda baik dan akan menikahkan anaknya dengan lelaki bernama Maman Gendeng itu, Dewi Ayu akan mencarikan penghulu juga untuk menikahkan anaknya. Maman

Gendeng dan Maya Dewi tidak berkata apa-apa karena mereka tahu bahwa jika sudah berkehendak pasti tidak seorang pun dapat menolaknya.

Kedatangan Maman Gendeng tidak membuat Dewi Ayu terkejut melainkan menertawakan Maman Gendeng, berikut kutipannya.

Suatu malam ia kembali ke rumah pelacuran Mama Kalong dan menemui Dewi Ayu, yang tak terkejut dengan kedatangannya dan bertanya dengan tawa kecil, "Apakah kau belum menyentuh istrimu dan menginginkan tubuh mertuamu?" (Hlm. 265-266).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu merasa percaya diri karena Maman Gendeng datang menemui dirinya. Pikiran Dewi Ayu terlalu jauh yang sedikit mengharap kedatangan Maman Gendeng karena ingin tidur dengan mertuanya. Bagian kata dan menginginkan tubuh mertuamu itu adalah ego Dewi Ayu yang merasa semua orang termasuk Maman Gendeng selalu menginginkan Dewi Ayu.

3. Superego dalam diri Dewi Ayu

Secara singkat superego adalah kepribadian yang mengacu pada moralitas yang mengetahui perbedaan nilai baik dan nilai buruk. Superego dapat dikatakan sebagai hati nurani, jika melakukan suatu kesalahan maka ia merasa berdosa dan menyesal telah melakukan suatu kesalahan dalam dirinya. Superego tidak mempertimbangkan realitas dominan daripada superego ini adalah hati nurani. Seperti kutipan di bawah ini terlihat superego dalam diri Dewi Ayu, berikut kutipannya.

Kecemasan terhadap perang juga melanda rumah, terutama kakek dan neneknya, Ted dan Marietje Stammler, punya banyak keluarga di Belanda. Mereka terus-menerus bertanya soal surat-surat dari Belanda. Yang tak juga muncul. Dan terutama, mereka mengkhawatirkan ayah dan ibu Dewi Ayu, Henri dan Anue Stammler, yang melarikan diri kemungkinan besar ke

Eropa. Mereka pergi begitu saja di suatu pagi enam belas tahun lalu, tanpa pamit, hanya meninggalkan Dewi Ayu yang masih orok. Meskipun apa yang mereka lakukan sungguh-sungguh membuat keluarga itu berang, kenyataannya mereka tetap mengkhawatirkannya.

“Di mana pun mereka berada, kuharap mereka bahagia,” kata Ted Stammler.

“Dan jika Jerman membunuh mereka keduanya akan hidup bahagia di sorga,” kata Dewi Ayu. Ia kemudian membalasnya sendiri: “Amin.”

Ia telah mendengar kisah tentang kedua orang itu. Henri dan Anue Stammler. Beberapa jongos dapur menceritakannya sambil berbisik. Sebab jika Ted dan Marietje tahu bahwa mereka membocorkan cerita tersebut pada gadis itu, kemungkinan besar mereka akan dicambuk. Tapi lama-kelamaan Ted dan Marietje tampaknya tahu bahwa Dewi Ayu telah mendengar ceritanya, termasuk bahwa suatu pagi mereka menemukannya tergeletak di dalam keranjang di depan pintu. Ia tidur nyenyak dalam balutan selimut, ditemani secarik kertas bertuliskan namanya, serta tulisan pendek yang menyatakan kedua orang tuanya telah berlayar dengan kapal Aurora menuju Eropa. (hlm 39).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu terlihat menggunakan hati nuraninya untuk mendoakan keluarganya agar selamat dari orang-orang Jepang dan jika pun mereka harus tiada Dewi Ayu berharap mereka akan bahagia di surga. Ada rasa khawatir dari Dewi Ayu yang mengingat bahwa keluarganya banyak yang tinggal di Belanda. Dewi Ayu dan keluarga mengenyampingkan masalah dulu saat orang tua Dewi Ayu meninggalkannya dan tetap mendoakan agar keduanya selamat, terlebih Dewi Ayu yang mengkhawatirkan keluarga terutama kedua orang tuanya yang berlayar dengan kapal aurora menuju ke Eropa.

Superego dalam diri Dewi Ayu juga terlihat pada kutipan di bawah ini yang berbunyi.

Sejak awal ia memang telah dibuat heran kenapa ia tak punya orang tua, dan hanya punya opa dan oma dan tante. Tapi ketika ia mengetahui bahwa ayah dan ibunya kabur disuatu pagi, bukannya marah, sebaliknya ia sedikit mengagumi keduanya.

“Mereka petualang-petualang sejati,” katanya pada Ted Stammler.

“Kau terlalu banyak baca buku cerita, Nak,” kata kakeknya.

“Mereka orang-orang religious,” katanya lagi. “Di dalam kitab suci diceritakan seorang ibu membuang anaknya ke Sungai Nil.”

“Itu berbeda.”

“Ya, memang. Aku dibuang di depan pintu.” (hlm 40).

Pada kutipan di atas Dewi Ayu mengagumi ke-dua orang tuanya yang telah meninggalkannya di depan pintu rumah nenek dan kakeknya. Dewi Ayu sama sekali tidak marah kepada ke-dua orang tuanya padahal orang tuanya telah membuang dirinya walau hanya meninggalkannya di depan pintu rumah nenek dan kakeknya, menurutnya ia sedikit beruntung karena tidak di buang ke Sungai Nil melainkan di buang ke depan pintu rumah nenek dan kakeknya. Dewi Ayu bahkan mengatakan kedua orang tuanyapetualang sejati dan kedua orang tuanya religious. Realitanya orang tua mana yang tega meninggalkan anaknya di depan pintu atau dibuang ke Sungai Nil bahkan jika mungkin tapi Dewi Ayu mengenyampingkan hal tersebut, hati nuraninya tidak akan mungkin bisa jika tidak memaafkan keduanya dan mengagumi ke duanya karena mereka adalah orang tua yang telah melahirkannya, akan merasa berdosa jika ia tak memaafkan kedua orang tuanya.

Perhatikan kutipan di bawah ini.

Ia tak ikut memperoleh panggilan wajib militer karena beberapa hal: ia seorang indo dan tak pernah mencatatkan diri sebagai warga negara belanda, kakinya sedikit cacat ketika suatu hari diseruduk seekor babi liar.

“Tenanglah, Oma, mata orang-orang Jepang terlalu kecil untuk melihat nama Halimunda di dalam peta,” kata Dewi Ayu. Tentu saja ia sekadar ingin menghibur, namun Marietje sama sekali tidak bisa dibuat tersenyum. (Hlm. 44).

Kutipan tersebut memperlihatkan superego dalam diri Dewi Ayu yang mencoba menenangkan Omany, walau Omany sama sekali tidak terhibur dan

tidak dibuat tersenyum, tetapi Dewi Ayu telah berusaha untuk menghiburnya dengan mengtakan mata orang Jepang terlalu kecil untuk melihat Halimunda di dalam peta. Dari kata itu terlihat Dewi Ayu yang tengah berusaha menenangkan Omany dari pikiran itu yang selalu mengahntui Omany itu. Dewi Ayu berkata begitu karena Omany cenderung terlalu memikirkan hal tersebut.

Superego juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Dewi Ayu menyaksikan dan mendengar semua peristiwa tersebut, namun selama masa berkabung ia tak bicara pada siapa pun. Ia lebih sering duduk di beranda belakang rumah mereka, memandangi bukit yang disebut Ted bernama Ma Iyang. (Hlm. 48)

Kutipan di atas memperjelas superego dalam diri Dewi Ayu setelah mendengar semua berita dan menyaksikan semua peristiwa Dewi Ayu masih dalam keadaan berkabung dan tidak bicara pada siapa pun. Dewi Ayu lebih memilih duduk sendiri di beranda rumahnya dengan memandangi bukit yang diberi nama Ma Iyang oleh kakeknya Dewi Ayu yaitu Ted. Setiap mendengar berita duka baik keluarga maupun orang yang ia kenal baik terbunuh maka Dewi Ayu berkabung untuk menghormati dan ikut berduka atas apa yang telah terjadi. Dewi Ayu selalu melakukan itu jika mendengar kabar duka.

Pandangan superego dalam diri Dewi Ayu kembali dijumpai pada kutipan dibawah ini.

Sebelum Dewi Ayu akan meninggalkan rumah ada beberapa jawara, begitulah mereka menyebutnya untuk para pejuang kandang kambing, penjaga rumah, dan penjaga kebun. Ia memeluk mereka semua, dan untuk pertama kali, mungkin setelah bertahun-tahun. Dewi Ayu menangis. Meninggalkan mereka seperti kehilangan sepotong badan. Dan terakhir ia berdiri memandangi Mr. Willie. "Aku gila dan hanya orang gila yang kawin dengan orang gila," kata Dewi Ayu kepadanya. "Tapi aku tak mau

*kawin dengan orang gila.” Ia menciumnya sebelum pergi bersama kedua prajurit Jepang yang tak sabar menunggu.
“Jagalah rumahku,” ia berkata untuk terakhir kalinya kepada mereka,
“Kecuali orang-orang ini merampasnya.” (hlm 58).*

Pada kutipan di atas Dewi Ayu merasa sedih sehingga menangis harus meninggalkan orang-orang yang menemani dirinya selama ini dan rumah yang begitu banyak kenangan untuk dirinya. Baru pertama kali selama ia tinggal bersama mereka Dewi Ayu memeluk pejaga kandang kambing, penjaga rumah, dan penjaga kebun. Rasa tidak ingin meninggalkan merekalah yang membuat Dewi Ayu menangis dan seperti kehilangan sepotong badannya karena setiap hari Dewi Ayu selalu bersama mereka di rumah itu. Dewi Ayu menitipkan pesan kepada Mr. Willie untuk menjaga rumahnya kecuali orang-orang Jepang merampas rumah yang penuh kenangan itu. Hati nuraninya tak ingin meninggalkan semuanya yang ada di rumah itu terutama Mr. Willie yang pernah meminta Dewi Ayu menikah dengannya tapi Dewi Ayu tidak mau menikah dengan Mr. Willie karena ia merasa bahwa ia gila jadi orang gila hanya menikah dengan orang gila.

Kutipan di bawah ini menjelaskan pandangan superego dalam diri Dewi Ayu.

Ia menerima resikonya. Sebulan berada di tempat pelacuran itu, ia menjadi perempuan pertama yang hamil. Mama Kalong menyarankannya untuk menggugurkan kandungannya. “Pikirkanlah keluargamu,” kata perempuan itu. Dewi Ayu kemudian berkata “Sebagaimana saranmu, Mama, aku memikirkan keluargaku, dan satu-satunya yang kumiliki hanya bocah di dalam perut ini.” Maka Dewi Ayu membiarkan perutnya bunting, semakin besar dari hari ke hari. Kehamilan memberinya keberuntungan: Mama Kalong menyuruhnya tinggal di kamar belakang dan mengumumkan pada semua orang Jepang bahwa gadis itu hamil dan tak seorang pun boleh menidurinya. Tak ada orang Jepang yang mau menidurinya, dan itu

mendorongnya untuk menyarankan gadis-gadis lain melakukan hal yang sama. (hlm. 89).

Kutipan di atas tampak jelas bahwa Dewi Ayu sangat menyayangi anak yang sedang ia kandung bahkan Mama Kalong yang menyarankan untuk menggurkan kandungannya ditolak oleh Dewi Ayu karena hanya itu keluarga satu-satunya yang ia miliki, Dewi Ayu memikirkan jika kandungannya digugurkan maka tidak ada satupun keluarga yang ia miliki. Dewi Ayu menyayangi bayi yang sedang dikandungnya dan membiarkannya tumbuh semakin besar dari hari ke hari. Dewi Ayu pun menyarankan untuk teman-temannya yang lain untuk hamil agar dapat merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan Dewi Ayu. Kehamilannya membawa keberuntungan pada dirinya karena jika ia hamil tidak seorang pun dapat tidur dengannya.

Kutipan lain memperlihatkan superego dalam diri Dewi Ayu yang masih memikirkan pertumbuhan anaknya, berikut kutipannya.

Mama Kalong masih mengizinkan Dewi Ayu dengan kedua anaknya menempati kamar salah satu kamar, tanpa harus melacurkan dirinya kembali, sampai kapan pun. Dewi Ayu menerima baik kebaikan hati Mama Kalong, namun bagaimanapun, ia tetap berkeyakinan rumah pelacuran bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anak kecilnya, dan ia bersikeras harus kembali ke rumahnya yang dulu. (hlm. 98).

Pada kutipan di atas jelas terlihat Dewi Ayu sangat memikirkan anak-anaknya yang masih dalam masa pertumbuhan yang harus hidup dalam lingkungan yang lebih baik. Dewi Ayu memiliki keyakinan bahwa rumah Mama Kalong bukanlah tempat yang baik bagi pertumbuhan anak-anaknya yang masih sangat kecil, maka dari itu Dewi Ayu bersikeras ingin kembali kerumahnya demi pertumbuhan anak-anaknya yang masih kecil. Walau Dewi Ayu menerima

kebaikan dari Mama Kalong untuk tinggal disatu kamar tanpa harus membayar dan Dewi Ayu tidak perlu melacurkan dirinya. Sangat jelas terlihat superego dalam diri Dewi Ayu yang memikirkan bagaimanapun caranya Dewi Ayu tetap berkeyakinan rumah Mama Kalong bukan yang terbaik bagi anak-anaknya yang masih kecil.

Pada kutipan berikut juga terlihat Superego dalam diri Dewi Ayu yang berbunyi.

Di sinilah Dewi Ayu menjadi pelacur. Ia tak tinggal di “Bercinta Sampai Mati”, bagaimanapun, sebab ia punya rumah. Ia hanya pergi waktu senja datang dan kembali ke rumah ketika pagi tiba. Lagi pula ia punya tiga anak gadis yang harus diurus: Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi yang lahir tiga tahun setelah Adinda. Jika malam hari, anak-anak itu ditemani oleh Mirah, namun di siang hari ia mengurus anak-anak itu sebagaimana seorang ibu pada umumnya. Ia mengirimkan anak-anak itu ke sekolah terbaik, bahkan mengirimkannya pula ke surau untuk belajar mengaji da Kyai Jahro.

“Mereka tak boleh jadi pelacur,” katanya pada Mirah. “kecuali atas keinginan mereka.”

Ia sendiri tak sungguh-sungguh mengaku bahwa ia menjadi pelacur karena keingannya sendiri, sebaliknya, ia selalu mengatakan bahwa ia menjadi pelacur karena sejarah.

“Sebagaimana sejarah menciptakan seseorang jadi nabi atau kaisar,” yang ini ia katakan pada ketiga anaknya.(hlm. 104).

Kutipan di atas dijelaskan bahwa Dewi Ayu memberikan anaknya ke sekolah terbaik artinya ia ingin anaknya menjadi seseorang yang berguna nantinya dengan pendidikan yang bagus pula. Dewi Ayu juga mengirimkan anaknya untuk belajar mengaji agar anak-anaknya memiliki perilaku yang baik dan mendalami agama sesuai yang diajarkan oleh Kyai Jahro dan tidak membolehkan anaknya menjadi pelacur atas keinginan dirinya melainkan atas keinginan anak-anaknya kelak yang dapat berubah. Dewi Ayu tidak ingin anaknya mengetahui bahwa ia menjadi pelacur atas keinginannya melainkan mengatakan bahwa ia menjadi

seorang pelacur karena sejarah, dengan begitu ia berharap tidak menyakiti perasaan anaknya dan berharap anaknya tidak menjadi seorang pelacur seperti dirinya.

Dua kutipan di bawah ini menjelaskan superego dalam diri Dewi Ayu, berikut kutipannya.

Sejak itu ia menyadari bahwa kecantikannya tak hanya merupakan pedang untuk melumpuhkan lelaki, namun juga senjata untuk mengendalikan mereka. Ibunya sempat dibuat khawatir dan mengingatkannya.

“Kau tahu, apa yang dilakukan lelaki pada perempuan di zaman perang?” tanyanya.

“Tahu sebagaimana sering Mama ceritakan,” jawab Alamanda. “Kini Mama lihat apa yang dilakukan perempuan di masa damai.”

“Apa maksudmu, Nak?”

“Di masa damai, Mama telah bikin lelaki-lelaki itu mengantri dan membayar untuk meniduri Mama, dan aku membuat banyak lelaki menangis karena patah hati.” (Hlm. 189)

Kutipan tersebut menjelaskan Dewi Ayu sebagai ibu selalu dibuat khawatir dan selalu mengingatkan anaknya atas kecantikan yang diwariskannya. Dewi Ayu selalu menceritakan apa yang terjadi pada perempuan di masa perang dulu sehingga membuat Alamanda hafal karena seringnya Dewi Ayu bercerita tentang hal itu. Kekhawatiran Dewi Ayu terhadap Alamanda yang mempergunakan kecantikannya untuk membuat patah hati banyak laki-laki membuat Dewi Ayu merasa takut karena Alamanda seorang perempuan.

Dewi Ayu telah lama takluk oleh kekeraskepalaan anak gadis pertamanya itu, dan mengikutinya lewat desas-desus yang dibawa orang ketempat tidurnya tentang jumlah anak-anak lelaki yang dibuat gila oleh kecantikannya. “Satu-satunya yang harus kusyukuri adalah bahwa ia tak jadi pelacur,” kata Dewi Ayu pada para pelanggannya, “Sebab jika itu terjadi kau mungkin tak akan ada di atas tempat tidur ini bersamaku.” (Hlm. 189-190).

Pada kutipan ini Dewi Ayu menyadari bahwa Alamanda mewarisi kekeraskepalaannya, Dewi Ayu mendengar semua berita mengenai anak perempuannya dari mulut laki-laki yang menjadi pelanggannya di rumah pelacuran Mama Kalong. Yang sangat jelas terlihat superego Dewi Ayu ia bersyukur bahwa anaknya tidak jadi pelacur.

Ia langsung membawa gadis itu pulang ke rumahnya. Alamanda mengenang perjalanan itu sebagai deretan cahaya yang redup. Ketika merek sampai di rumah. Sang Shodancho keluar dari truk membopong tubuh Alamanda, disambut oleh Dewi Ayu yang membantu sang Shodancho membawa gadis itu ke kamarnya. Ia dibaringkan di atas tempat tidur sementara Dewi Ayu bertanya apa yang terjadi. Sang Shodancho menjawab dengan tenang seolah itu bukan sesuatu yang perlu di khawatirkan.

“Ia Cuma mabuk perjalanan.”

“Sebab kau mengguncang tubuhnya tanpa izin, Shodancho,” jawab Dewi Ayu, yang perjalanan hidupnya telah membuat ia mengetahui lebih banyak hal tanpa seorang pun mengatakan yang sebenarnya .

“Jangan piker kau beruntung karena memenangkan perang.” (Hlm. 213).

Pada kutipan di atas memperjelas superego yang dimiliki oleh Dewi Ayu yang marah kepada Shodancho karena pulang membawa Alamanda dengan kondisi tidak sadarkan diri. Dewi Ayu khawatir akan anaknya dengan terus bertanya apa yang terjadi, walau Shodancho menjawab dengan tenang bahwa anaknya hanya mabuk perjalanan Dewi Ayu tidak semudah itu langsung mempercayai Shodancho. Dewi Ayu telah memiliki perjalanan hidup yang membuatnya tahu banyak hal tanpa harus ada yang memberitahu dirinya. Dengan mengatakan kepada Shodancho bahwa ia telah meniduri Alamanda tanpa izin dari Alamanda bukan berarti ia memenangkan perang. Dewi Ayu sangat marah kepada Shodancho saat itu.

Kutipan di bawah ini juga memperlihatkan Dewi Ayu yang mengkhawatirkan anak bungsunya bernama Maya Dewi. Kekhawatiran Dewi Ayu muncul karena takut Maya Dewi akan mengikuti jejak kedua kakaknya. Sebagai ibu Dewi Ayu sangat wajar mengkhawatirkan anaknya karena dulu juga Adinda sama seperti Maya Dewi saat ini. Maka dari itu Dewi Ayu takut dan Khawatir akan apa yang terjadi pada Adinda terulang pada Maya Dewi. Kekhawatiran dan rasa takut terhadap anaknya menunjukkan superego dalam diri Dewi Ayu. Berikut kutipannya.

Suatu hal yang sangat ia khawatirkan kemudian adalah Maya Dewi si bungsu. Ia takut anak itu mengikuti kebadungan kedua kakaknya. Kini ia berumur dua belas tahun. Ia anak yang baik, penurut, dan tak menampakkan sikap badung sedikit pun. Tangannya jauh lebih banyak bergerak daripada tangan siapa pun di rumah ini untuk membuat segalanya menyenangkan. Ia memetik bunga mawar dan anggrek untuk dipajang pada vas bunga dan diletakkan di meja tamu setiap pagi. Gadis itu jugalah yang setiap hari minggu membasmi sarang laba-laba di langit-langit rumah. Guru-guru di sekolah melaporkan perilaku baiknya, dan ia membuka buku-buku pelajarannya setiap malam sebelum tidur. Mengerjakan semua pekerjaan rumah. Tapi semuanya bisa berubah bagaimana yang terjadi pada Adinda, dan itulah yang sangat dikhawatirkan Dewi Ayu. (Hlm. 249).

Perhatikan kutipan di bawah ini.

Bagaimanapun Dewi Ayu memang telah melatih anak-anaknya sejak bertahun-tahun sebelumnya, mungkin sejak orok. Maka lihatlah, sepulang sekolah, kini ia semakin sibuk menerima pesanan kue-kue dari tetangga untuk pesta ulang tahun anak mereka. Ia membuat kue-kue demikian indah dan cantik dan manis dan enak, itu diakui Maman Gendeng yang diam-diam sering mencuri cicip di dapur. (Hlm. 324).

Pada kutipan di atas superego melekat pada diri Dewi Ayu yang ditunjukkan bahwa Dewi Ayu mengajarkan anak-anaknya membuat kue sejak anak-anaknya masih kecil dan sekarang anaknya dibanjiri oleh pesanan kue dari tetangga-tetangganya.

Kutipan di bawah ini juga memperlihatkan adanya superego dalam diri Dewi Ayu yang menginginkan pernikahan yang meriah, berikut kutipannya.

Kamerad Kliwon akhirnya mengawini Adinda di akhir bulan November tahun ini juga dalam satu pesta perkawinan meriah yang di tanggung atas biaya Dewi Ayu. Mereka memotong dua ekor sapi gemuk, empat ekor kambing, entah berapa ratus kilo beras, kentang, buncis, mie, telur, dan ratusan ekor ayam. Pada awalnya Kamerad Kliwon berharap mengadakan pesta yang sederhana mungkin karena ia tak memiliki banyak uang kecuali sedikit tabungan yang ia peroleh di masa-masa masih sering menangkap ikan. Tapi Dewi Ayu menginginkan satu perkawinan yang meriah karena Adinda adalah anaknya yang tersisa. (hlm. 342).

Kutipan di atas menggambarkan Dewi Ayu sangat berbahagia karena pernikahan anaknya Adinda, karena Adinda adalah anaknya yang tersisa maka ia membuat pesta pernikahan yang meriah dan mewah dengan makanan berbagai jenis. Walau dengan uangnya sendiri Dewi Ayu menginginkan pesta yang meriah untuk anaknya, walau bagaimana pun itu adalah anaknya yang menikah. Tidak jadi masalah bagi Dewi Ayu mengeluarkan banyak uang demi pesta yang meriah diacara bahagia anaknya bernama Adinda dan Kamerad Kliwon.

Superego juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Bahkan ia memperlihatkan kebanggaan yang tak dibuat-buat bahwa akhirnya mas kawin itu melingkar di jari manisnya. Mereka menghabiskan bulan madu di sebuah penginapan di daerah teluk yang disewa Dewi Ayu untuk mereka.

Bahkan Dewi Ayu membelikan pengantin baru tersebut rumah di kompleks perumahan yang sama dengan sang Shodancho. Begitu dekat rumah mereka hanya terpisah oleh satu rumah. (Hlm. 343).

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Dewi Ayu tidak membeda-bedakan setiap anaknya. Setiap anaknya menikah Dewi Ayu tidak tanggung-tanggung mengeluarkan biaya yang besar untuk sebuah pesta pernikahan yang meriah dan Dewi Ayu juga membelikan mereka rumah masing-masing setelah resmi menikah. Dewi Ayu bertanggung jawab atas kebahagiaan anak-anaknya. Oleh sebab itu kutipan di atas menggambarkan superego dalam diri Dewi Ayu.

Kutipan lain menjelaskan bahwa Dewi Ayu kasihan pada neneknya yang tidak dapat bersatu dengan kekasihnya, berikut kutipannya.

Ia mengawininya, kata Dewi Ayu, dengan cara paksa, sebab ia begitu mencintainya. Tak ada lelaki yang pernah begitu ia cintai selain lelaki tua bernama Ma Gedik. “Meskipun jelas cintaku tak terbalas sama sekali, sebaliknya, ia melihatku seperti penyihir jahat,” kata Dewi Ayu sambil tertawa. Ia mencintainya meskipun tak pernah melihat lelaki itu sebelumnya. Ia mencintainya karena ia tahu nenek dari ibunya begitu mencintainya. “Cinta mereka dihancurkan, sebagaimana hidup mereka dihancurkan, sepasang kekasih itu: Ma Gedik dan nenekku Ma Iyang, hanya karena kerakusan dan birahi tak terkendali seorang Belanda,” kata Dewi Ayu. “Dan yang lebih menyedihkan dari itu semua, orang Belanda rakus dan penuh birahi itu adalah kakekku sendiri.” Dewi Ayu mencintai Ma Gedik sejak ia mendengar kisah tersebut. Mungkin dari para jongos dan tetangga menceritakannya. Ia mengaku, mungkin ia tak akan bisa hidup, atau bunuh diri, jika tak bisamengawini lelaki itu. (hlm. 352).

Pada kutipan di atas terlihat Dewi Ayu sangat menyayangi neneknya yang bunuh diri setelah melompat dari atas gunung. Karena mendengar cerita itu Dewi Ayu mencintai Ma Gedik yang sama sekali tidak dikenalnya sebelumnya melainkan hanya mendengar cerita dari orang-orang yang mengatakan cinta Ma Gedik dan neneknya Ma Iyang kandas di tengah jalan karena Belanda membawa Ma Iyang pergi dari pelukan Ma Gedik oleh sebab itu, Dewi Ayu merasa kasihan pada cinta keduanya yang kandas di tengah jalan. Hati nurani Dewi Ayu merasakan kesedihan yang dialami oleh Ma Gedik dan Ma Iyang. Dewi Ayu tetap mencintai Ma Gedik walau Ma Gedik tidak mencintainya kembali karena cinta Ma Gedik begitu besar kepada Ma Iyang.

Perhatikan kutipan di bawah ini.

Rosinah menceritakan apa yang terjadi atas Dewi Ayu semasa perang, bagaimanapun ia dipaksa menjadi pelacur oleh tentara Jepang. Suatu ketika, di saat-saat yang sama di depan tungku, Dewi Ayu pernah pula berkata pada Rosinah, “Aku mempelajari sesuatu setelah aku jadi pelacur,” katanya, “Bahwa pelacur yang baik adalah perempuan-

perempuan tanpa kekasih.” Dewi Ayu mengatakan bahwa setelah perang selesai, ia menjadi pelacur bukan semata-mata membayar hutang pada Mama Kalong, tapi karena ia tak mau apa yang atas Ma Iyang dan Ma Gedik terulang pada pasangan-pasangan kekasih penuh cinta yang lain. “Pelacur paling tidak tak membuat orang harus punya gundik, sebab setiap kau mengambil gundik, kau mungkin menyakiti hati seseorang yang adalah kekasih gundik itu. Sebuah cinta dihancurkan dan sebuah kehidupan diporakporandakan setiap kali seorang lelaki menyimpan seorang gundik. Tapi seorang pelacur paling banter menyakiti seorang istri yang jelas-jelas sudah dikawin, dan adalah kesalahannya membuat suami harus pergi ke tempat pelacuran.” (Hlm. 353).

Kutipan di atas menguatkan superego dalam diri Dewi Ayu saat ia menjadi seorang pelacur bukan karena ingin membayar hutang pada Mama Kalong melainkan tidak ingin melihat penderitaan yang dialami oleh Ma Iyang dan Ma Gedik terulang kembali pada pasangan penuh cinta. Berbesar hati Dewi Ayu tidak ingin melihat pasangan-pasangan lain kehilangan kekasihnya yang oleh Jepang dan Belanda di jadikan gundik dan dipisahkan dengan kekasihnya. Dewi Ayu tidak ingin melihat semua peristiwa itu kembali terjadi.

Superego dalam diri Dewi Ayu kemabali bisa dilihat pada kutipan dibawah ini, yang menyuruh anaknya bersedih untuk menghormati kepergian suami dari anaknya Alamanda yang bernama Shodancho, berikut kutipannya.

Mereka membawanya dengan tas plastik hitam, sejenis dengan plastik-plastik yang digunakan petugas pemadam kebakaran untuk membawa mayat-mayat yang tenggelam ke rumah sakit. Mereka membawanya langsung ke rumah Alamanda, dan kepadanya, setelah meletakkan plastik hitam di depan kakinya, Dewi Ayu berkata: “Nak, aku membawa tulang-belulang lelakimu,” katanya, “ia mati dimakan ajak.”

“Itu sudah kuduga, Mama, sejak ia datang dengan Sembilan puluh enam ekor ajak untuk memburu babi,” kata Alamanda, tak tampak sedih sama sekali.

“Bersedihlah sedikit,” katanya, “paling tidak karena ia tak mewariskan apa pun kepadamu.”

Alamanda menguburkan tulang-belulang tersebut, dengan daging tercbik-cabik, mirip tulang-tulang sapi yang dijual untuk sop. Untuknya dilakukan upacara militer dan sang shodancho dikuburkan di taman makam pahlawan. Paling tidak itu disyukuri Alamanda, sebab jika lelaki itu dikuburkan di pemakaman umum, ia khawatir hantunya akan berkelahi dengan hantu Kamerad Kliwon, ia akan damai di sana, di taman makam pahlawan, dengan peti mati dan bendera nasional yang menyelimutinya. Ada tembakan meriam untuk memberinya penghormatan terakhir, tapi bagi Alamanda itu terlihat seolah menembakan terhadap hantu suaminya agar mampus semampus-mampusnya, dan itu membuatnya sedikit bahagia juga. (hlm. 455-456).

Pada kutipan di atas jelas terlihat superego dalam diri Dewi Ayu yang menyuruh anaknya untuk bersedih walau hanya sedikit saja untuk menghormati kepergian dari suaminya yang dimakan oleh ajak saat pergi memburu babi. Kondisi tumbuh suaminya tidak seperti mayat-mayat pada umumnya, tubuh suami Alamanda ini sudah tidak lagi utuh lantaran dimakan oleh ajak. Pada kutipan di atas Dewi Ayu menanam sedikit rasa untuk menghormati seseorang yang telah mati, apalagi yang mati itu adalah suami dari anaknya. Maka dari itu, Dewi Ayu menyarankan alamanda untuk menggunakan hati nuraninya sedikit bersedih karena kepergian suaminya yang dimakan oleh ajak saat memburu babi. Dewi Ayu sangat paham akan nilai moral pada kutipan di atas karena Shodancho mati tanpa meninggalkan apa pun untuk istrinya yaitu Alamanda. Oleh sebab itu, Dewi Ayu menyarankan anaknya itu untuk sedikit bersedih atas kepergian suaminya walau Alamanda sudah mengetahui bahwa suaminya itu tidak akan pulang dan mati, tapi Dewi Ayu menyarankan anaknya untuk tetap sedikit

bersehid lantaran Shodancho suaminya yang telah mati tanpa meninggalkan apa pun untuk dirinya dan untuk menghormati kepergian suaminya dan mengikuti upacara pemakaman Shodancho di taman pemakaman pahlawan di situlah suami Alamanda di makamkan.

Superego kembali muncul pada kutipan di bawah ini.

Dewi Ayu telah menyadari bahwa roh jahat itu akan melakukan pembalasan dendam. Waktu itu ia tak mengira akan sekejap ini, tapi ia telah mengira bahwa ia akan menghancurkan cinta keluarganya, anak keturunan Ted Stammler yang tersisa, sebagaimana Ted Stammler telah menghancurkan cintanya pada Ma Iyang. Bahkan ketika hantu roh jahat itu masih hidup, jauh di dalam hatinya. Dewi Ayu telah merasakan kepedihan yang begitu dalam, tak peduli ia tak mengenal lelaki itu. Ini membawanya pada cinta buta, dan memaksakannya untuk kawin dengannya. Ia ingin memberinya cinta, cinta yang tak ia peroleh dari Ma Iyang neneknya setelah dirampas Ted Staammler kakeknya, namun lelaki itu bahkan menolak untuk menerima cintanya. Cinta yang begitu tulus, yang datang dari dalam usus-ususnya sendiri. Saat itulah Dewi Ayu menyadari bahwa cinta lelaki itu pada Ma Iyang tak tergantikan oleh apa pun, dan merasakan semakin dalam betapa menderita lelaki itu setelah satu-satunya cinta yang ia miliki dicerebut dari akarnya. Maka ketika ia mati, Dewi Ayu bahkan telah menyadari samar-samar sejak itu, ia pasti akan menjadi hantu yang menyedihkan, yang penasaran, dan tak akan damai di dunia orang-orang mati. (Hlm. 457).

Pada kutipan di atas juga terlihat adanya superego dalam diri Dewi Ayu yang membuat Dewi Ayu merelakan kebahagiaannya untuk menikahi lelaki yang tidak ia kenal sama sekali sebelumnya karena dulu kakeknya mengambil kekasihnya Ma Gedik yang bernama Ma Iyang. Oleh sebab itu, Dewi Ayu ingin menebus kesalahan kakeknya yang telah merebut Ma Iyang dari tangannya. Menebus kesalahan dengan cara Dewi Ayu memberikan cinta sepenuhnya kepada Ma Gedik. Walau terasa menyakitkan Dewi Ayu tetap mencintai lelaki itu

sedangkan lelaki itu tidak mau membalas cinta Dewi Ayu dan bahkan tidak menerima cinta yang telah di berikan Dewi Ayu kepadanya.

Perhatikan kutipan di bawah ini.

Dewi Ayu percaya cinta masih bisa mengalahkan dendam hantu suaminya, tapi bagaimanapun ia tak yakin. Sepanjang hidupnya ia memikirkan hal itu, berpikir bagaimana cara menyelamatkan anak-anaknya dan membuat mereka bahagia, terlepas dari kutukan dan dendam hantu roh jahat yang menjadi pendampingnya seumur hidup. Maka ketika anak-anaknya mengawini suami-suami mereka, ia mengusir psangan-pasangan itu dan berpesan untuk tak pernah datang kerumah. Hanya Maman Gendeng dan Maya Dewi yang tidak ia usir, tapi sebaliknya ia pindah ke rumah baru. Ia ingin menjauhkan mereka dari hantu tersebut, meskipun waktu itu ia belum menyadari akan sejahat ini dendamnya dilampiaskan. (Hlm. 458).

Pada kutipan di atas ini terlihat superego dalam diri Dewi Ayu yang ditunjukkan bahwa Dewi Ayu memikirkan bagaimana cara menyelamatkan keluarganya dari serangan roh jahat yang selalu ingin membalaskan dendamnya kepada keturunan Ted Stammler. Demi menyelamatkan keluarganya dari roh jahat Dewi Ayu sampai harus mengusir anaknya untuk tinggal di rumahnya masing-masing, jika mereka masih berada di rumah Dewi Ayu maka roh jahat itu akan mengganggu anak dan keluarganya untuk membalaskan dendam lama.

Terdapat tiga kutipan yang kembali menegaskan adanya superego dalam diri Dewi Ayu, berikut kutipannya.

Dewi Ayu akan mempertaruhkan apa pun untuk melwan roh jahat di depannya.

“Aku harus menghentikanmu,” katanya kemudian

“Dari apa?” tanya si roh jahat.

Dari apa?

“Dari menghancurkan keluargaku.”

“Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun.”

Ha. Ha. Ha. Kehancuran keluargamu bahkan telah ditakdirkan. Dendamku tak akan tertahankan oleh apa pun. (Hlm. 460).

Pada kutipan di atas menjelaskan sisi superego Dewi Ayu yang mempertaruhkan apa pun untuk melawan roh jahat yang mengganggu keluarganya demi membalaskan dendamnya pada keturunan Ted Stammler.

Kutipan lain menjelaskan bagaimana Dewi Ayu marah kepada roh jahat yang ingin menghancurkan keluarganya sehingga timbul keinginan Dewi Ayu untuk membunuhnya dengan pisau belati yang dibawanya dikantung gaun yang dikenakannya.

Dewi Ayu mengeluarkan pisau belati dari kantung gaun yang ia kenakan. Pisau itu serupa pisau yang dipergunakan para prajurit, begitu mengilap dan kukuh. “Aku menemukannya di kamar Sang Shodancho,” katanya entah kepada siapa. Kinkin hanya melihatnya ngeri (seorang perempuan yang marah memegang pisau belati!), namun si roh jahat hanya tersenyum mengejek. “Dan aku akan membunuhmu dengan belati ini.”
“Ha. Ha. Ha. Tak ada manusia yang bisa membunuhku,” kata sir oh jahat.
Ha. Ha. Ha. Tak ada manusia yang bisa membunuhku,
“Boleh kucoba?” tanya Dewi Ayu.
“Silakan.”
Silakan. (Hlm. 460-461)

Kutipan tersebut termasuk ke dalam superego lagi-lagi Dewi Ayu mencoba mempertahankan kebahagiaan keluarganya. Walau itu harus berhadapan langsung dengan roh jahat sekalipun Dewi Ayu tidak peduli pada apa pun termasuk keselamatan dirinya sendiri kecuali keluarganya.

Gambaran kemarahan Dewi Ayu terlihat dari kutipan panjang di bawah ini.

Dewi Ayu menghampirinya sementara si roh jahat hanya tersenyum, dengan cara yang jauh lebih menjijikkan, seolah mengatakan betapa bodohnya kau melakukan tindakan sia-sia. Kinkin memalingkan mukanya, takut bahwa belati itu sungguh-sungguh bisa membunuh si roh jahat, dan ia tak sanggup melihat pembunuhan di depan matanya. Setelah beberapa detik saling memandang, dengan sekuat tenaga, tenaga seorang perempuan yang memendam kemarahan yang begitu mendalam, mungkin pada akhirnya sekuat dendam si roh jahat, ia menikam bekas suaminya itu. Darah muncrat, dan ia menikamnya lagi, darah keluar lagi, ia menikam lagi, lima tikaman dengan kekuatan yang bertambah dari satu tikaman ke tikaman yang lain.

Si roh jahat ambruk ke lantai, mengerang dan memegang dadanya.

“Bagaimana mungkin,” katanya, “Kau bisa membunuhku?”

Bagaimana mungkin, kau bisa membunuhku?

“Aku mati pada umur lima puluh dua tahun, atas kehendakku sendiri, dengan harapan aku bisa menahan kekuatan roh jahatmu,” kata Dewi Ayu. “Dan hari ini aku datang. Apakah kau percaya pada manusia yang bangkit dari kuburan setelah dua puluh satu tahun mati? Aku bukan manusia, maka aku bisa membunuhmu.”

“Kau berhasil membunuhku, tapi kutukanku akan terus berjalan.”

Kau berhasil membunuhku, tapi kutukanku akan terus berjalan.

Roh jahat itu kemudian mati, menjadi asap yang begitu pekat dan lenyap ditelan udara. Dewi Ayu memandang si bocah Kinkin.

“Tugasku telah berakhir, aku akan kembali ke dunia orang mati,” katanya, “Selamat tinggal, Nak, terima kasih atas bantuanmu.”

Lalu ia menghilang, berubah menjadi kupu-kupu yang demikian cantik, yang terbang melalui jendela dan lenyap di halaman. (Hlm. 461).

Kemarahan begitu tergambar pada kutipan di atas. Kemarahan Dewi Ayu terjadi bukan karena tanpa alasan roh jahat pengganggu itu berhasil membuat ketiga anaknya menjadi janda dan anak keempatnya janda tanpa pernah menikah. Kematian Dewi Ayu yang telah direncanakannya mempunyai harapan bisa menahan roh jahat itu jika ia mati. Keinginan tersebut termasuk ke dalam superego. Dewi Ayu rela mati untuk menahan roh jahat itu agar tidak mengganggu keturunan Ted Stammler.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian di atas dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Pernyataan penelitian ini berbunyi: terdapat masalah struktur kepribadian tokoh utama bernama Dewi Ayu pada novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Deskripsi masalah struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Cantik Itu Luka* dapat dikatakan sebagai berikut:

Struktur kepribadian terbagi menjadi tiga bagian yaitu Id, Ego, dan Superego. Dalam diri Dewi Ayu semua struktur tersebut ada dalam dirinya. Hal tersebut terlihat karena Dewi Ayu yang bersifat layaknya seorang ratu dan setiap keinginannya harus dilakukan. Seperti ketidakinginannya melihat anak keempatnya tumbuh menjadi seorang gadis. Bukan hanya berusaha membunuh anak tersebut, ia juga berharap dirinya mati, sebelum melihat anak itu menjadi gadis yang cantik. Sehingga dibungkusnyalah dirinya dengan kain kafan dan merencanakan kematiannya sendiri. Deskripsi di atas merupakan id dalam diri Dewi Ayu. Sementara itu, deskripsi ego dalam diri Dewi Ayu dapat dijelaskan ketika Dewi Ayu berkeyakinan bahwa anak-anaknya itu adalah anak setan karena mereka memang benar-benar tak berayah. Bagaimana mungkin seorang anak tidak memiliki seorang ayah, Dewi Ayu merasa benar karena tidak mau pusing memikirkan siapa ayah dari anak-anak itu. Karena mereka sungguh-sungguh tak berayah. Hal tersebut termasuk ke dalam ego karena ego berarti sikap mempertimbangkan sesuatu dengan melihat realitas. Sementara superego ialah perbuatan yang melibatkan hati nurani. berikut deskripsi superego dalam diri Ayu Dewi. Ketika Dewi Ayu Mendengar berita perang Dewi Ayu lalu ikut mendoakan

keselamatan keluarganya. Padahal selama ia hidup ia nyaris tak percaya akan kekuatan doa. Namun saat itu ia memikirkan keluarganya dan saat itu juga ia berdoa.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya struktur kepribadian dalam diri Dewi Ayu yang membangun novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan mengisahkan kehidupan Dewi Ayu pada masa penjajahan.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Eka Kurniawan itu tidak lain merupakan gambaran kehidupan yang benar-benar ada saat masa penjajahan. Demikian gambaran dari struktur kepribadian yang dapat diangkat dari novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan.

Demikian penjelasan dari novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Pembaca menerima atau mengetahui struktur kepribadian oleh tokoh Dewi Ayu yang telah diceritakan.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam mengkaji masalah struktur kepribadian dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan, yaitu keterbatasan dalam menafsirkan keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang, keterbatasan dalam ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan.

Walaupun masih jauh dari kesempurnaan dengan kesadaran dan kerja keras peneliti dalam penelitian ini, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan terdapat masalah struktur kepribadian, yaitu Id, Ego dan Super Ego.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Adapun kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini, psikologi sastra adalah cerminan aktivitas kejiwaan. Dalam psikologi sastra ada tiga hal yang dapat diteliti antara lain: psikologi pengarang, psikologi tokoh, dan psikologi pembaca. psikologi tokoh merupakan kejiwaan seorang tokoh yang ada dalam suatu karya sastra yang dihadirkan pengarang. Psikologi tokoh dalam penelitian ini mengetahui struktur kepribadian tokoh Dewi Ayu. Dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan ternyata Dewi Ayu memiliki struktur kepribadian yaitu id, ego dan superego. Ketiga hal tersebut membuat tokoh Dewi Ayu sangat menjadi sorotan. Kepribadian id dalam diri Dewi Ayu lebih ke arah membayangkan masa lalu, hanya memikirkan kesenangan diri sendiri tanpa melihat realitas secara objektif, dan memiliki keinginan yang segera harus terlaksana, demi tercapainya apa yang diinginkannya Dewi Ayu mengeluarkan ancaman yang membuat orang-orang yang mendengarnya merasa ketakutan sehingga tidak mampu untuk menolak. Kepribadian ego dalam diri Dewi Ayu sangat jelas terlihat yang mengarah pada harapan-harapan di masa depan, bersikeras, memaksa, dan bersikukuh dalam segala hal, terutama dalam mengambil keputusan, dan penyelesaian masalah yang lebih menggunakan ego. Dewi Ayu tidak menerima pendapat siapa pun melainkan merasa pendapatnyalah yang selalu benar dan selalu harus diutamakan oleh siapa pun. Sementara

kepribadian superego yang mengutamakan hati nurani, mengenal nilai moral dan mengingat nasihat orang tua, semuanya ada dalam diri Dewi Ayu yang tidak merasa marah saat kedua orang tuanya meninggalkannya semasih bayi di depan pintu rumah neneknya melainkan Dewi Ayu merasa sedikit bangga karena mereka adalah petualang sejati dan kedua orang tuanya adalah orang-orang religious. Pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan Dewi Ayu lebih dominan terhadap kepribadian superego yang mengutamakan hati nurani dalam segala hal. Dewi Ayu rela mempertaruhkan nyawanya demi menghalang roh jahat yang akan merampas kebahagiaan keluarganya itu. Dewi Ayu sangat setia mengingat keluarga dan selalu menjaga keluarganya dari segala masalah yang menimpa keluarga kecilnya itu.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, maka yang menjadi sara penulis dalam hal ini, bagi calon guru lebih dikhususkan bagi calon guru bahasa dan sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalaman dengan membaca dan menggali pengetahuan tentang teori-teori kritik sosial sastra. Bagi peneliti lain disarankan agar menjadikan penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham. I. (Ed). 2017. Struktur Kepribadian Tokoh Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davolaur. (vol 3. no 1. Hal 55-63). Malang. Kembara
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra* : CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- <https://www.google.com/search?ie=UTF-8source=android-browser&q=biografi+eka+kurniawan>
- Kurniawan, Eka. 2016. *Cetakan Kedua Belas. Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Kutha, Nyoman. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Suryabrata, Sumardi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA
- Umry, Shafwan Hadi, Winarti. 2015. *Telaah Puisi*. Medan. Format Publishing.
- Wellek, Rene, Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia, Anggota IKAPI
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*: Kanwa Publisher

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Cut Nova Balkis
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 22 Mei 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jln. Perjuangan, Tanjung Rejo, Komplek Golde Setia
Budi No. D5
Status Keluarga : Anak ke-empat dari 5 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : H.Chairuddin T.M Basyah
Nama Ibu : Hj. Cut Anidar A.Ma
Alamat : Dusun Bate Puteh, Desa Geumata, Kecamatan
Lhoksukon, Kabupaten Aceh Utara.

3. Riwayat Pendidikan

1. Tahun 2002-2008 : SD Negeri 3 Banda Sakti
2. Tahun 2008-2011 : SMP Negeri 1 Lhoksukon
3. Tahun 2011-2014 : Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar
4. Tahun 2014-2018 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).